

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin adalah ibu kota provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Banjarmasin yang dijuluki *Kota Seribu Sungai* ini memiliki wilayah seluas 98,46 km² yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil (delta) yang dipisahkan oleh sungai-sungai di antaranya Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantauan Keliling, Pulau Insan dan lain-lain. Berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin tahun 2016, Banjarmasin memiliki penduduk sebanyak 675.440 jiwa dengan kepadatan 9.381 jiwa per km². Wilayah metropolitan Banjarmasin yaitu Banjar Bakula memiliki penduduk sekitar 1,9 juta jiwa.

1. Geografis

Kota Banjarmasin terletak pada 3°15' sampai 3°22' Lintang Selatan dan 114°32' Bujur Timur, ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Kota Banjarmasin berlokasi daerah kuala sungai Martapura yang bermuara pada sisi timur Sungai Barito. Letak Kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia.

Kota ini terletak di tepian timur sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura yang berhulu di Pegunungan Meratus. Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama

pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan, dan perdagangan.

Menurut data statistik 2001 dari seluruh luas wilayah Kota Banjarmasin yang kurang lebih 98,46 km² ini dapat dipersentasikan bahwa peruntukan tanah saat sekarang adalah lahan tanah pertanian 3.111,9 ha, perindustrian 278,6 ha, jasa 443,4 ha, permukiman adalah 3.029,3 ha dan lahan perusahaan seluas 336,8 ha. Perubahan dan perkembangan wilayah terus terjadi seiring dengan penambahan kepadatan penduduk dan kemajuan tingkat pendidikan serta penguasaan ilmu pengetahuan teknologi.

Batas-batas wilayah Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut: Batas USBT |Utara= Kabupaten Barito Kuala |Selatan= Kabupaten Banjar |Barat= Kabupaten Barito Kuala |Timur= Kabupaten Banjar.

1. Demografis

Kota Banjarmasin terdiri atas lima kecamatan, yaitu:

1. Banjarmasin Barat: 13,13 km²
2. Banjarmasin Selatan: 38,27 km²
3. Banjarmasin Tengah: 6,66 km²
4. Banjarmasin Timur: 23,86 km²
5. Banjarmasin Utara: 16,54 km²

Jumlah penduduk di wilayah ini dapat diperincikan sebagai berikut:

Tabel Jumlah Penduduk Banjarmasin tahun 2015

Nomor	Kecamatan	Luas (km²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km²)
1	Banjarmasin Selatan	38,27	157.678	4.120
2	Banjarmasin Timur	23,86	120.062	5.032
3	Banjarmasin Barat	13,13	149.732	11.404
4	Banjarmasin Tengah	6,66	94.750	14.227
5	Banjarmasin Utara	16,54	153.218	9.263
Jumlah		98,46	675.440	6.860

Mayoritas penduduk kota Banjarmasin berasal dari etnis Banjar (79,26%). Penduduk asli yang mendiami Banjarmasin adalah orang Banjar Kuala yang memiliki budaya sungai dengan interaksi masyarakat yang sangat kuat terhadap sungai baik dalam kegiatan sosial maupun ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari adanya Pasar Terapung yang menjadi salah satu objek wisata andalan Kota Banjarmasin. Di Banjarmasin juga banyak terdapat orang Banjar Pahuluan yang berasal dari Benua Anam serta orang Banjar dari daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan.

Etnis minoritas terbesar yang cukup mudah ditemui di Banjarmasin yaitu etnis Jawa (10,27%), Madura (3,17%) dan keturunan Tionghoa(1,56%). Orang Jawa di Banjarmasin dapat ditemui di hampir semua kawasan dan umumnya telah membaaur dengan orang Banjar, sedangkan orang Madura lebih mengelompok dengan mendiami beberapa kantong permukiman seperti di Kampung Gadang, Pekapuran, Kelayan dan Pemurus Baru. Sedangkan permukiman keturunan Tionghoa di Banjarmasin berada di Jalan Veteran. Etnis-etnis lainnya

yang terdapat di Banjarmasin yaitu etnis Dayak (dari Bakumpai, Meratus dan Kalimantan Tengah), Bugis (dari Tanah Bumbu, Kotabaru dan Sulawesi), Sunda, Batak dan lain-lain.

Sedangkan untuk agama, di Banjarmasin Agama Islam adalah agama mayoritas yang dianut sekitar 95.54% masyarakat Kota Banjarmasin. Selain itu ada juga yang beragama Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha yang rata-rata dianut masyarakat keturunan Tionghoa dan pendatang.¹

B. Konsep Nama Anak Menurut Tokoh Agama Islam di Banjarmasin

Sejatinya kehidupan memiliki makna di dalamnya, begitu pula dengan apa yang diajarkan di dalam agama sebagai sebuah sistem yang mengatur kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi mau pun dengan makhluk lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang penulis angkat sebagai judul penelitian skripsi penulis, maka penulis pun berusaha menggali pemahaman para tokoh dari agama masing-masing tentang salah satu yang dianjurkan di dalam agama masing-masing, yakni perihal pemberian nama kepada anak.

1. Drs. H. Azhari, M.Fil.I.

Beliau merupakan salah satu dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, beliau selain aktif mengajar juga merupakan salah satu anggota Majelis Ulama Indonesia tingkat Kota Madya. Beliau lahir di Banjarmasin, 10 Februari 1963.

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin, dikutip pada tanggal 30 Juli 2017.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beliau, 14 Mei 2017 memaparkan bahwa *tasmiyah* adalah upacara pemberian nama bagi anak yang baru dilahirkan. *Tasmiyah* sebenarnya merupakan rangkaian dari akikah, yakni penyembelihan kambing, penggundulan rambut, kemudian *tasmiyah*. Apabila orang tua yang bersangkutan belum mampu melaksanakan semuanya, maka cukup melaksanakan *tasmiyah* dulu saja. Lalu bagaimana dengan kedudukan *tasmiyah* di dalam Islam sendiri? *Tasmiyah* menurut para ulama hukumnya adalah sunah, dan hak dalam memberikan nama anak ini jatuh kepada orang tua si anak tersebut, sebab nama yang diberikan kepada si anak akan mempengaruhi pribadi si anak. Tingkat kepercayaan dirinya misalnya, ketika dia memiliki nama yang baik, maka dia akan bangga dan senang saat orang memanggil namanya.

Oleh karena pentingnya nama ini untuk seseorang maka alangkah baiknya orang tua dalam menentukan nama untuk anak mereka melakukan salat istikharah terlebih dahulu apabila mereka memiliki banyak pilihan dalam pemilihan nama untuk anak mereka.

Hal ini bukan tanpa dasar, Nabi Muhammad saw. menganjurkan untuk memberikan nama yang baik untuk seorang anak sebab pada hari kiamat nanti setiap orang akan dipanggil dengan namanya masing-masing dan nama bapak mereka. Hal ini dapat kita lihat di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“*Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama kalian disertai nama ayah kalian. Maka perbaguslah nama kalian.*” (HR. Abu Dawud).

Disamping itu nama juga merupakan do'a/harapan dari kedua orang tuanya agar menjadi anak yang baik sesuai dengan nama yang mereka berikan.

Siapa yang berhak memberikan nama kepada anak? Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa hak memberikan nama kepada anak jatuh kepada orang tua, namun orang tua juga boleh meminta saran atau memberikan hak mereka kepada tuan guru agar mereka tidak salah dalam memberikan nama kepada anak mereka. Hal ini merupakan sebuah keistimewaan sebab anak mereka memperoleh nama dari seseorang yang dekat dengan Allah.

Adakah ketentuan dalam pemberian nama? Nama yang diberikan haruslah memiliki makna yang baik untuk si anak, kalau ada orang yang mengatakan harus sekian suku kata, hal tersebut sebenarnya tidak ada anjurannya dan nama bisa menggunakan bahasa apa pun asal maknanya baik.

Sebagai sesuatu yang dianjurkan di dalam Islam, *tasmiyah* tidak serta merta diharuskan dilaksanakan secara mewah. Hal ini kembali lagi pada kemampuan yang bersangkutan, yang penting memberikan nama yang baik untuk sang anak. Sebab di dalam Islam pemberian nama yang baik merupakan sunah, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad saw. menganjurkan hal ini.

Kemudian kapan *tasmiyah* dilaksanakan? Apabila kita mengacu kepada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, maka pemberian nama afdal nya

dilaksanakan pada hari ke tujuh dari kelahiran si anak. Tetapi hal ini tidak serta merta menjadikan adanya larangan untuk melaksanakan *tasmiyah* diluar hari tersebut. Orang tua boleh saja melakukannya di luar hari ke tujuh, sesuai dengan kesanggupan mereka, misal pada hari ke empat belas, ke dua puluh satu sebagaimana anjuran di dalam pelaksanaan akikah.

Adapun *tasmiyah* yang dilakukan di Banjarmasin biasanya dilakukan sekaligus bersama akikah atau penyembelihan kambing sebagaimana yang Nabi Muhammad saw. anjurkan, namun ada pula yang hanya melaksanakan *tasmiyah* karena mereka belum berkemampuan untuk mengakikahi anak mereka.

Kemudian perlengkapan di dalam *tasmiyah* adalah gunting yang digunakan untuk memotong rambut anak nantinya, madu, kurma atau gula merah yang nantinya akan dioleskan ke bibir si anak dengan harapan anak tersebut kelak akan bertutur kata yang manis yang baik,² minyak yang dicampurkan dengan harum-haruman/ bunga rampai, selembar kertas yang bertuliskan nama si anak agar ketika tuan guru *mentasmiyahi* si anak tidak perlu bertanya kepada orang tua si anak lagi tentang siapa nama anak tersebut atau agar tidak terjadi kekeliruan ketika tuan guru menyebutkan nama si anak, mushaf Alquran, bantal.

Di dalam pelaksanaannya, Masyarakat Banjar biasanya melaksanakan di rumah sebab terlalu merepotkan bagi *shohib al-hajat* dan juga bagi pengurus masjid. Apabila mampu maka bisa menghadirkan banyak orang sebab di dalam

²Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Nabi Saw. mengunyahkan kurma untuk dimasukkan ke dalam mulut bayi yang bernama Abdullah bin Zubair, ketika itu Abdullah bin Zubair digendong oleh Nabi saw., maka ada pun madu dan gula mereha hanya merupakan pengganti apabila kurma tidak ada.

pelaksanaan *tasmiyah* juga terdapat do'a-do'a yang dibacakan sehingga apabila yang hadir di sana banyak maka banyak pula yang akan mengaminkan doa tersebut. Ketika *tasmiyah* dilaksanakan maka nantinya si anak di *tepung tawari* dengan dan dibacakan sholawat agar anak tersebut terhindar dari marabahaya dan memperoleh keselamatan serta dibacakan juga beberapa ayat dari Alquran.

Setelah *tasmiyah* dilaksanakan apakah seseorang tersebut boleh mengganti namanya? Boleh dan yang bersangkutan boleh melakukan *tasmiyah* lagi, namun hal ini bukan suatu keharusan. Perihal penggantian nama perlu kita perhatikan apakah nama tersebut memang patut diganti atau tidak. Kelayakan nama untuk diganti adalah apabila nama tersebut mengandung makna yang kurang baik. Nabi Muhammad saw. pernah mengganti nama seseorang karena dari segi arti nama tersebut kurang baik, misal *Murrah* yang berarti pahit dan *Harb* yang berarti perang. Untuk seorang muallaf, *tasmiyah* boleh saja diberlakukan bagi dirinya apabila nama sang muallaf tersebut kurang baik dari segi maknanya.³

2. Dr. H. Mirhan. AM, M.Ag.

Dr. H. Mirhan. AM, M.Ag. lahir di Bongkang, tanggal 07 Maret 1956, beliau merupakan dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan Bapak Mirhan pada tanggal 03 Juni 2017, Bapak Mirhan menerangkan bahwa *tasmiyah* adalah pemberian nama dan kita diperintahkan untuk memberikan nama yang bagus sebab nama juga merupakan

³Azhari, Dosen, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 Mei 2017.

doa, sehingga dianjurkan dalam memberikan nama untuk anak menggunakan nama yang baik.

سَمَّا وَأَوْلَادَكُمْ بِأَسْمَاءٍ حَسَنٍ

“Namailah anakmu dengan nama yang baik.”

Dalam pemberian nama ada juga beberapa orang yang memberikan nama dari gabungan nama kedua orang tuanya. Namun, hal tersebut hanya sebagian kecil, sekarang banyak orang tua yang sudah memiliki kesadaran untuk memberikan nama yang berbau Islami. Hal ini terlihat dengan banyaknya buku-buku nama-nama yang baik untuk anak, sehingga orang tua menjadi lebih mudah dalam memilih nama yang baik dan bagus untuk anak mereka.

Masyarakat di Banjarmasin sendiri sudah banyak paham dengan anjuran untuk memberikan nama yang baik sesuai ajaran Islam. Kita bisa lihat dari mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin yang nama-namanya sudah sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad saw., seperti Muhammad Rifki, Ihsan Fadhillah, Shofiya Mawaddah al-Insyirah, Muhammad Yusuf, dan lain sebagainya.

Walau demikian memang masih ada kasus seperti yang baru ini ada nama seseorang yang bernama Adzan Maghrib, tapi kembali lagi bahwa hal tersebut terjadi karena sebagian kecil masyarakat kita belum memahaminya, dengan kata lain Masyarakat Banjar sendiri sudah banyak yang memahami tentang anjuran memberikan nama yang baik tersebut.

Kita memang dianjurkan untuk memberikan nama yang baik dan nama yang baik itu tidak harus dari Bahasa Arab, yang penting kita tahu makna nama anak tersebut sebab nama tersebut adalah doa kita sebagai orang tua kepada anak kita. Ada kasus seorang yang memiliki nama ber Bahasa Arab, yaitu Kufri, yang artinya adalah kufur. Akhirnya oleh salah seorang ustadz di sana nama anak tersebut diganti. Nama tersebut memang dari Bahasa Arab namun maknanya tidak sesuai dengan apa yang Nabi Muhammad saw. anjurkan maka hal tersebut kurang tepat. Kita bisa memberikan nama dengan bahasa lain tapi maknanya bagus.

Kemudian siapa yang berhak memberikan nama untuk si anak? Siapa saja bisa, baik itu orang tua mau pun tuan guru seperti contoh kasus di atas, dan Nabi Muhammad saw. pernah mengganti nama seseorang nama tersebut tidak sesuai dengan anjuran Islam. Hal ini terdapat di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Pada suatu hari saya menemui Nabi Muhammad saw. . Lalu beliau bertanya, 'Siapa namamu?' Maka saya jawab, 'Hazan (sedih)', maka Rasulullah saw. bersabda, 'Engkau adalah Sahl (mudah)'."

Kapan pemberian nama dilakukan, menurut saya tidak menjadi soal kapan yang penting si anak diberikan nama sebab nama selain sebagai doa juga sebagai identitas bagi si anak tersebut.

Untuk jumlah suku kata di dalam nama, tergantung dengan makna dari nama tersebut. Apabila kita menggunakan *Asma al-Husna*, maka harus

menggunakan kata ‘Abdun di depannya. Untuk pemberian nama nabi, tidak ada perintah untuk menyandingkan nama nabi dengan kata lain, seperti penggunaan *Asma al-Husna* sebagai nama anak. Namun ada juga orang tua dalam urusan pemberian nama meminta saran dari tuan guru.

Kemudian dalam urusan panggilan di dalam kehidupan sehari-hari, kalau bisa memanggil nama seseorang itu lengkap, sebab menurut Guru Bakhiet akan berbeda maknanya ketika nama seseorang itu dipotong, seperti Muhammad menjadi Amat.

Dalam pelaksanaan *tasmiyah* Nabi Muhammad saw. menganjurkan untuk memberikan nama saja. Hal ini sedikit berbeda dengan kebiasaan masyarakat sekarang yang tidak hanya memberikan nama, tetapi juga dipotong rambutnya, ditahnik (bisa dengan madu, gula merah, kelapa), kemudian ceramah.⁴

3. Drs. H. Murjani Sani, M.Ag.

Drs. H. Murjani Sani, M.Ag. lahir di Tabalong, tanggal 20 April 1954, Bapak Murjani Sani merupakan ketua umum Majelis Ulama Indonesia tingkat Kota Madya. Berdasarkan hasil wawancara pribadi penulis dengan Bapak Murjani Sani pada tanggal 29 Mei 2017, Bapak Murjani Sani menerangkan bahwa *tasmiyah* adalah pemberian nama kepada anak yang baru lahir, pemberian nama bagi seseorang yang belum mempunyai nama, pemberian atau pergantian nama bagi seseorang yang namanya kurang bagus untuk penopang keyakinan. Dari hal ini maka kita belum pernah menemui seorang muslim yang tidak memiliki nama.

⁴Mirhan. AM, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 03 Juni 2017.

Tasmiyah paling bagus diberikan pada hari ke satu sampai ke tujuh, atau keempat belas, atau kedua puluh satu hari, lebih dari jangka waktu tersebut bisa saja tetapi kurang afdal.

سَمَّا وَأَوْلَادَكُمْ بِأَسْمَاءٍ حَسَنٍ

“*Namailah anakmu dengan nama yang baik.*”

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“*Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama kalian disertai nama ayah kalian. Maka perbaguslah nama kalian.*” (HR. Abu Dawud)

Tasmiyah dilaksanakan sebagai bentuk kita meneladani anjuran Nabi Muhammad saw. dan juga untuk mempermudah orang di sekitar si anak untuk memanggil si anak. Sebab akan kurang bagus apabila seorang anak dipanggil dengan kata “yang” dikarenakan dia tidak memiliki nama.

Dalam urusan memilih nama, orang tua bisa merundingkannya jauh-jauh hari sebelum masa kelahiran sang anak, apabila sudah mantap bisa dikonsultasikan dengan tuan guru. Dan yang perlu diingat, jangan sampai kita lupa memberi tahu orang tua kita selaku calon kakek dan nenek dari anak kita tentang calon nama untuk si anak.

Tasmiyah memiliki pengaruh terhadap orang yang menyandang nama tersebut, sebab ketika seseorang memiliki nama yang kurang baik maka dia akan malu ketika dirinya dipanggil dengan nama tersebut. Berbeda halnya dengan

seseorang yang memiliki nama yang baik maka dia akan senang ketika dirinya dipanggil dengan nama tersebut.

Untuk seseorang yang baru masuk Islam, maka dianjurkan namanya diganti apabila namanya bermakna kurang baik. Apabila namanya sudah bagus, namun yang bersangkutan ingin diganti untuk lebih memantapkan identitasnya sebagai seorang muslim, maka diperbolehkan.

Tata cara pelaksanaan *tasmiyah* adalah anak dari dalam dibawa keluar dihadapkan kepada guru yang akan mentasmiyahinya. Sebelum ditasmiyahi dibacakan Q.S. al-Imran/3: 33-34,

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ نَادِمًا وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ، ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Caranya sama saja, kecuali pada perlengkapan pada *tasmiyah* ada perbedaannya. Kita lihat dalam pelaksanaan *tasmiyah* ada gunting yang berfungsi untuk nantinya menggunting rambut si anak, sebab di dalam hadits memang dianjurkan setelah diberikan nama, maka dicukurlah rambutnya. Kemudian menggosokkan bagian langit-langit mulut anak agar ketika dia menyebutkan

makhraj al-huruf dia tidak akan kesulitan menyebutkannya karena terhalang oleh lengket yang ada di sana, disediakan juga benda manis seperti kurma yang disapukan ke bibirnya, kemudian ada air kembang. Untuk air kembang memang tidak ada di dalam hadits, namun hal tersebut bisa dimaknakan dengan harapan orang tua agar anak tersebut bisa berkembang. Setelah itu dibacakan Q.S. al-Qadr sebanyak tujuh kali berturut-turut untuk kebaikan takdir si anak.

Untuk siapa yang boleh memimpin memang dianjurkan orang yang paham agama atau orang alim yang memimpinya, sebab di dalam *tasmiyah* juga ada do'a-do'a yang dipanjatkan, dan seperti yang kita yakini bersama bahwa do'a orang alim itu lebih mudah terkabul sebab mereka menjaga diri mereka dari perbuatan durhaka kepada Allah swt. .

Dalam pelaksanaan *tasmiyah* tidak diharuskan menghadirkan banyak orang, tapi memang bagus apabila menghadirkan banyak orang. Sebab, disamping *tasmiyah* sebagai suatu upacara pemberian nama, kita juga bisa bersilaturahmi dengan warga di sekitar kita, selain itu juga akan banyak orang yang mengaminkan do'a-do'a yang dipanjatkan di dalam *tasmiyah*.

Tasmiyah bisa dilaksanakan di rumah, kenapa? Sebab kalau di masjid khawatir ada warga khususnya perempuan yang berhalangan memaksakan diri untuk masuk ke masjid. Boleh saja melaksanakan *tasmiyah* di masjid asal kita memperhatikan hal-hal yang menjadi ketentuan ketika kita masuk masjid.

Masuk kepada pembahasan penggantian nama, tidak ada batasannya, tetapi apabila terlalu sering akan menjadi kurang baik bagi diri kita. Jadi sebaiknya mengganti nama itu cukup sekali atau dua kali.⁵

4. Sarmiji Asri, S.Ag., MHI.

Sarmiji Asri, S.Ag., MHI. lahir di Banjarmasin, tanggal 21 Desember 1966, Bapak Sarmiji merupakan salah satu dosen di Fakultas Syariah dan Ekonomi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara pribadi penulis dengan Bapak Sarmiji pada tanggal 17 Mei 2017, Bapak Sarmiji memaparkan bahwa *tasmiyah* dari kata *ismun*, yang artinya nama, *tasmiyah* berarti memberikan nama atau meresmikan nama. Apabila dikaitkan dengan acara *tasmiyah*, maka acara tersebut adalah peresmian nama dan kewajiban memberikan nama ini ada pada orang tua sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw., setelah diberikan nama yang baik untuk si anak baru diresmikan.

Dalam peresmian ini, di Banjarmasin biasanya disebut *tasmiyah*. Dalam urusan waktu pemberian nama tidak ada keterangan, namun apabila dikaitkan dengan hadits

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بَعَثْتَهُ تَدْبِخُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى

“Setiap anak itu tergadai dengan akikahnya, maka disembelihlah untuk anak itu pada hari ketujuh, serta dicukur rambutnya dan diberikan nama.”

⁵Murjani Sani, Ketua MUI Tingkat Kota Madya, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 29 Mei 2017.

Maka ada ulama yang menyebutkan hari ketujuh, selain itu ada pula yang mengatakan pada hari empat belas, hari kedua puluh satu. Untuk hari ketujuh, mayoritas ulama fiqih memegang hadits di atas, yang menjadi perdebatan adalah hari keempat belas, kedua puluh satu, dan seterusnya.

Tetapi hari ketujuh itu tidak mutlak, sebab ada orang tua yang menyiapkan nama anak sebelum hari kelahirannya dan ada juga ketika si anak lahir. Untuk peresmian nama si anak inilah yang bisa dilaksanakan pada hari ketujuh atau kapan pun.

Berbicara perihal peresmian, hal ini adalah tradisi, namun apabila kita kembali kepada hadits, maka Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa ada tiga hal yang perlu diumumkan, yaitu pernikahan, adzan, dan nama anak. Jadi, tradisi mengumumkan sekaligus meresmikan nama merupakan sunnah Nabi Muhammad saw., dibolehkan selama hal tersebut tidak menyimpang dari syariat Islam, hal yang menyimpang dalam tradisi misalnya melumuri darah hewan sembelihan ke kepala anak, atau pusarnya.

Untuk di daerah Banjarmasin sendiri pelaksanaan *tasmiyah* itu fleksibel, sesuai kondisi di tempat tersebut. Di dalam pelaksanaan *tasmiyah* ada yang dimulai dengan pembacaan ayat suci Alquran, peresmian nama, di *tapung tawari*, doa *tasmiyah*, tausiyah atau ceramah agama, doa selamat. Ada pula yang membaca ayat suci Alquran, *tasmiyah*, doa. *Tapung tawar* di sini sebagai simbol sebagai kegembiraan karena mendapatkan anak, bukan mengandung unsur syirik di dalamnya.

Di dalam *tasmiyah*, berdasarkan hadits sebelumnya yang menganjurkan mengumumkan tiga hal tadi, maka para ulama membuat redaksi kalimat untuk peresmian nama si anak, “Wahai bayi/anak, aku resmikan namamu fulan/fulanah bin/binti fulan.” Hal ini harus dilafalkan agar orang lain tahu dia siapa dan anak dari siapa, hingga jelaslah statusnya.

Siapa yang berhak memberikan nama kepada si anak, orang tua atau orang saleh? Jika dibandingkan antara orang tua dan orang saleh, mana yang lebih berhak memberikan nama anak, maka orang tualah yang lebih berhak. Hal ini didasarkan pada hadits,

تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“*Sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan dipanggil oleh Allah dengan nama kamu dengan nama bapak kamu. Maka perbaguslah nama anak-anak kamu.*”

(HR. Abu Dawud)

Namun, kalau meminta saran kepada orang saleh, maka hal tersebut tidak dipermasalahkan.

Ada satu hadits lagi yang menyatakan tentang kewajiban memberikan nama adalah kewajiban orang tua, namun hadits ini daif, yaitu

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ ثَلَاثٌ أَنْ يُحَسِّنَ إِسْمَهُ إِذَا وَلَدَ

“*Hak anak yang dituntutnya menjadi kewajiban orang tua ada tiga, orang tua itu wajib memberikan nama yang baik apabila anaknya lahir.*”

Apabila orang saleh hanya sekedar konsultan, dan mereka tidak punya hak untuk meniterpensi. Mereka hanya memberikan bimbingan dalam pemberian nama tersebut. Dan perihal hadits yang dhoif ini bisa dipegang karena tidak ada kaitannya dengan akidah.

Haram nama seorang anak apabila menggunakan *Asma al-Husna*, karena nama tersebut adalah nama Allah secara mutlak. Agar menjadi diperbolehkan maka ditambahkan kata ‘Abdun, yang artinya adalah hamba.

Kemudian masuk kepada pembahasan mengganti nama, di dalam Islam diperbolehkan apabila nama si anak memiliki makna yang tidak baik di dalam Islam, untuk urusan peresmian boleh saja dilakukan lagi. Berganti nama boleh-boleh saja selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁶

5. Khairullah Anwar Luthfi

Khairullah Anwar Luthfi lahir di Banjarmasin, tanggal 28 Mei 1979, Bapak Khairullah aktif memberikan ceramah online mau pun offline, Bapak Khairullah juga merupakan ketua umum Yayasan al-Umm Banjarmasin. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan Bapak Khairullah pada tanggal 27 April 2017, beliau menerangkan bahwa *tasmiyah* di dalam bahasa kita diartikan dengan pemberian nama, apabila kita bertanya yang lebih rinci tentang pengertian *tasmiyah* maka tidak terlalu banyak definisi sebenarnya. *Tasmiyah* adalah

⁶Sarmiji Astri, Dosen, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Mei 2017.

pemberian nama kepada anak yang baru saja dilahirkan ke dunia ini, disebutkan di dalam riwayat Imam Ahmad dan juga Abu Dawud, Nabi Muhammad saw. bersabda:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ

““Setiap anak itu tergadai dengan akikahnya.”

Hal ini berarti harus ditebus, dan diantara keterangan para ulama, Imam Ahmad juga al-Imam Ibn al-Qayyim, menyebutkan bahwasanya diakikahnya seorang anak sangat erat hubungannya dengan akhlak seorang anak. Yang lain juga berpendapat bahwasanya anak yang diakikahi erat hubungannya dengan bisa tidaknya dia nanti memberi syafa’at kepada orang tuanya.

Selain diakikahi seorang anak yang baru lahir juga diberikan nama, dan hal ini merupakan sunnah dari Nabi Muhammad saw. terhadap orang tua. Kenapa Nabi Muhammad saw. memerintahkan kita untuk memberikan nama yang baik-baik?

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama kalian disertai nama ayah kalian. Maka perbaguslah nama kalian.” (HR. Abu Dawud)

Siapa yang berhak memberikan nama kepada si anak? Apabila kita mencontoh para sahabat di dalam Riwayat Bukhari, mereka meminta kepada Nabi

Muhammad saw. untuk memberikan nama kepada anak mereka, maka jawabannya adalah orang-orang alim. Jadi, kita bisa membawa anak kita kepada seorang ustadz, habib, tuan guru, syeikh untuk memberikan nama kepada anak kita.

Namun perlu menjadi catatan bahwa isteri selaku orang yang telah mengandung anak tersebut, terkadang mereka juga ingin memberikan nama sesuai dengan pilihan mereka sendiri untuk anak mereka. Pada kasus ini, suami sudah semestinya memberikan perhatian kepada isterinya. Tidak mengapa apabila hal tersebut dilakukan, dan apabila ingin dikonsultasikan dengan seorang alim maka rembukkan secara baik-baik, niat kita bekonsultasi dengan seorang alim pun sebagai bentuk penghormatan kita kepada seorang ustadz, habib, tuan guru, syeikh.

Berkaitan dengan dampak apabila seorang anak tidak diberikan nama, hal ini akan berdampak besar bagi si anak, bagaimana mungkin kita tidak memberikan nama kepada anak kita, sedangkan Nabi Muhammad saw. menganjurkan kita untuk memberikan nama yang baik, yang cantik untuk anak kita. Disebutkan di dalam Riwayat Bukhari, bahwa para sahabat rata-rata di hari pertama kelahiran anak mereka, mereka membawanya kepada Nabi Muhammad saw. untuk diberikan nama, bahkan sebelum anak tersebut lahir bukankah kita sudah merencanakan nama untuk anak kita.

Untuk pemberian nama jangan memberikan nama-nama yang tidak jelas, nama-nama yang tidak bermakna, nama-nama yang bermakna penghambaan

kepada selain Allah swt., nama-nama yang mengandung unsur-unsur *tazkiyah*, dan perlu kita ketahui bahwa nama yang baik tidak harus menggunakan Bahasa Arab.

Bagaimana kalau terlanjur memberikan nama yang memiliki makna tidak baik? Maka namanya harus diganti, terserah menggunakan bahasa apa yang penting makna dari nama tersebut mengandung makna yang baik. Karena hal tersebut akan mendorong anak untuk menjadi baik sesuai namanya. Namun, jangan beranggapan bahwa ketika seorang anak memiliki nama yang baik namun di kemudian hari tabiatnya tidak menggambarkan makna dari nama yang disandangnya kita jadi beranggapan bahwa nama si anak ketinggian aksara, dan dugaan lainnya. Sebab, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Nama yang baik yang disandangkan kepada anak adalah berupa harapan, doa kedua orang tuanya kepada si anak untuk menjadi pribadi yang baik sesuai dengan namanya.

Kemudian bagaimana dengan seorang muallaf, orang yang baru masuk Islam, apakah dia harus mengganti namanya? Tidak harus, sebab anda akan berhadapan dengan banyak ketentuan, seperti mengurus akte kelahiran, kartu keluarga, KTP, dan lain sebagainya. Namun, apabila nama tersebut mengandung makna yang tidak baik atau mengandung unsur penghambaan selain kepada Allah swt. maka namanya diganti.

Lalu dimanakah tempat yang afdhal untuk memberikan nama? Kalau kita melihat para sahabat di zaman dulu, mereka melakukannya di rumah Nabi

Muhammad saw., maka apabila kita memberikan nama di rumah pun tidak masalah. Dimana pun baik, sebab *tasmiyah* merupakan bentuk syukur orang tua terhadap anugerah dari Allah berupa keturunan.

Anak merupakan aset, mereka anugerah, mereka merupakan sebuah nikmat, didik mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah sebab anak yang sholeh dan sholehah akan menjadi tangga seseorang mencapai surga Allah swt. . Sabda Nabi Muhammad saw.: “Sesungguhnya seorang laki-laki akan diangkat derajatnya di surga Allah, karena sebab permohonan ampun yang dipanjatkan oleh anaknya.” Disebutkan di dalam Shahih Muslim,: “Seorang laki-laki bertanya kepada Allah kenapa level surganya naik terus? Allah swt. menjawab, “Karena sebab permohonan ampun anakmu setiap hari.”⁷

6. Drs. K.H. Ahmad Zamani, M.Ag.

Drs. K.H. Ahmad Zamani, M.Ag. lahir di Alabio, tanggal 01 Agustus 1954, Bapak Zamani merupakan salah satu dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan Bapak Zamani pada tanggal 26 April 2017, Bapak Zamani menerangkan bahwa *tasmiyah* adalah pemberian nama dan Nabi Muhammad saw. menyuruh agar kita memberikan nama yang baik-baik kepada anak kita, karena dengan nama tersebutlah kita pada hari kiamat dipanggil. Jadi pemberian nama yang baik bagi anak itu bukan tradisi, melainkan petunjuk

⁷Khairullah Anwar Luthfi, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2017.

agama. Bahkan Nabi Muhammad saw. sempat mencontohkan nama-nama yang baik, seperti ‘Abdurrahman, ‘Abdurrahim, ‘Abdussalam.

Dikarenakan *tasmiyah* merupakan anjuran Nabi Muhammad saw., maka hukum *tasmiyah* ini adalah sunah. Sehingga apabila *tasmiyah* tidak dirayakan pun tidak apa-apa, namun di lingkungan kita *tasmiyah* dirangkai dengan acara akikah maka menjadi *penasmiyahan*. Sebenarnya untuk menasmiyahi bisa kapan saja, namun apabila dirangkai dengan acara akan lebih bagus lagi. Di Arab sendiri *tasmiyah* dan akikah tidak seperti di tempat kita, namun bukan berarti apa yang selama ini berlaku di masyarakat kita salah, hal tersebut hanyalah rangkaian acara. Yang terpenting adalah kita memberikan nama yang baik untuk anak kita.

Mengapa dianjurkan memberikan nama yang baik, sebab apabila nama seseorang baik ada kemungkinan dirinya baik, apabila nama seseorang jahat ada kemungkinan dirinya menjadi jahat, karena nama bukan sekedar identitas melainkan juga merupakan doa. Maka apabila ada empat puluh orang yang memanggil nama kita, kemungkinan besar nama yang kita sandang apabila mengandung makna yang baik maka kita akan menjadi baik. Jadi jarang orang yang memiliki nama yang jelek memiliki tabiat yang baik, seperti Abu Jahal, sepanjang hidupnya dia menjadi seseorang yang zalim, berbeda dengan anaknya yang bernama Ikrimah, anak tersebut menjadi salah seorang alim di zamannya. Sehingga bagi saya nama itu bukan sekedar nama, melainkan memiliki makna, nama itu penting.

Nama tidak mesti menggunakan Bahasa Arab, bisa menggunakan bahasa lain seperti Joko, Sugiharto, Hartono, Hendarto. Adapun masyarakat sebagian besar menamakan anaknya dengan menggunakan Bahasa Arab, seperti Muhammad, sebab nama yang baik akan berimplikasi kepada yang bersangkutan dan kita tahu bagaimana sosok Nabi Muhammad saw. merupakan suri teladan terbaik bagi kita selaku umat Islam. Anjuran ini sejalan dengan tujuan orang tua memberikan nama yang baik tidak lebih dari harapan mereka untuk kehidupan si anak agar bagus, ber *akhlaq al-karimah*.

Kemudian bagaimana yang muallaf, apakah namanya harus diganti? Untuk urusan penggantian nama, hal ini bisa dilakukan. Seseorang datang kepada Nabi Muhammad saw., kemudian Nabi Muhammad saw. bertanya: “Namamu siapa?”, seseorang tersebut kemudian menjawab: “Nama saya Abu al-Khoyl ya Rasulullah.” Dikarenakan seseorang tersebut merupakan orang yang memiliki banyak kuda. Kemudian Nabi Muhammad saw. menyuruh seseorang tersebut mengganti namanya dengan Abu al-Khoir, yang bermakna bapak yang baik. Mengganti nama tidak terikat pada usia, walau pun sudah dewasa, apabila sudah memiliki kesadaran bahwa makna dari namanya kurang baik maka sebaiknya diganti.⁸

7. Sulaiman, M.Pd.I.

Sulaiman, M.Pd.I. lahir di Bima, tanggal 10 Desember 1988, Bapak Sulaiman merupakan ketua umum Remaja Masjid Darul Arqam. Berdasarkan

⁸Abd Zamani, Dosen, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2017.

wawancara pribadi penulis dengan Bapak Sulaiman pada tanggal 25 April 2017, beliau menerangkan bahwa *tasmiyah* adalah pemberian nama kepada anak yang baru lahir. Dalam memberikan nama kepada anak kita harus memperhatikan perintah yang ada di Alquran dan hadits, pelaksanaan *tasmiyah* harus kita perhatikan anjuran Nabi Muhammad saw.

Hikmah adanya anjuran memberikan nama yang baik adalah berpengaruh kepada kejiwaan mereka, sehingga nama yang baik salah satunya adalah nama yang berbentuk penghambaan kepada Allah, tidak boleh menggunakan nama-nama Allah tanpa ditambahkan ‘Abdun, nama-nama berhala, jin, nama-nama orang Yahudi. Jadi perlu memberikan nama yang baik kepada anak karena hal tersebut merupakan doa orang tua kepada si anak.

Penggantian nama dapat dilakukan apabila makna nama anak tersebut kurang baik, untuk pelaksanaan *tasmiyahnya*, upacaranya boleh dilaksanakan ulang boleh tidak, sesuai kemampuan kita, untuk hari pelaksanaannya bisa dihari pertama si anak lahir atau pada hari ke tujuh, yang sah adalah pada hari ke tujuh sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw.

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُخَلَّقُ وَيُسَمَّى

“Setiap anak itu tergadai dengan akikahnya, maka disembelihlah untuk anak itu pada hari ketujuh, serta dicukur rambutnya dan diberikan nama.”

Tasmiyah sangat dianjurkan, karena ketika melakukan hal tersebut maka kita telah melestarikan sunnah Nabi Muhammad saw., sebagai orang Islam sudah semestinya kita meneladani apa yang Nabi Muhammad saw. lakukan. Ada pun

hukum *tasmiyah* adalah sunah muakkadah. Yang berhak memberikan nama untuk si anak adalah orang tuanya, kalau mau bisa dikonsultasikan dengan ustadz karena nama merupakan doa.

Motivasi dilaksanakannya *tasmiyah* adalah untuk menghidupkan sunnah Nabi Muhammad Saw., perintah ini sebagai pembeda antara Islam dengan agama yang lain, memberikan identitas kepada si anak, dan lain sebagainya. Apa pun yang dianjurkan di dalam Islam, maka kita mengimaninya bahwa hal tersebut adalah berupa kebaikan untuk diri kita. Begitu pula dengan anjuran pemberian nama yang baik untuk anak ini, kita hidup bukan sendirian, kita berbaur dengan orang lain. apabila kita memiliki nama yang kurang baik maka sedikit banyaknya nama tersebut akan berpengaruh pada diri kita sendiri.

Untuk seorang muallaf apakah *tasmiyah* juga berlaku? Apabila namanya memiliki makna yang kurang bagus maka harus diubah, namun apabila namanya sudah bagus namun dia ingin meneguhkan namanya sebagai seorang muslim boleh-boleh saja. Biasanya seorang muallaf akan memperoleh saran-saran dari ulama setempat untuk nama barunya, tapi apabila namanya sudah memiliki makna yang baik tidak dianjurkan juga tidak dilarang untuk menggantinya.

Perlengkapan *tasmiyah*, ada gunting yang gunanya untuk menggunting rambut si anak. Memang hal ini sebagai simbolik saja, sebab khawatir acara berlangsung akan sangat lama sedangkan kita tidak tahu orang yang berhadir apakah memiliki urusan yang sedang menunggunya atau tidak. Kemudian ada kurma atau madu, kurma atau madu ini akan dioleskan ke bibir si anak. Apabila di

dalam bahasa kita disebut dengan ber *tafaul*, maksudnya adalah ini sebagai simbolik permohonan kita kepada Allah swt. untuk kebaikan si anak kelak. Perlu kita ingat bahwa nama akan mempengaruhi pribadi si anak apabila dibarengi dengan didikan dari orang tuanya, jadi antara do'a dan usaha haruslah berimbang.

Tasmiyah biasanya di rumah sehingga dihadiri oleh orang tua si anak, ustadz yang bertugas memimpin acara, dan kalau bisa disaksikan oleh orang banyak, sebab perayaan *tasmiyah* bertujuan sebagai bentuk pengumuman bahwa telah lahir seorang bayi bernama fulan atau fulanah bin fulan.⁹

8. Abdur Rachman

Abdur Rachman lahir di Banjarmasin, tanggal 25 Juli 1985, Bapak Rachman aktif mengajar di TK Safinatunnajah. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan Bapak Rachman pada tanggal 04 Maret 2017, Bapak Rachman menerangkan bahwa *tasmiyah* merupakan rangkaian kegiatan yang sangat dianjurkan ketika seorang anak terlahir di dunia ini. Hal ini didasari dengan hadits Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub, yang berbunyi:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيَّتِهِ تُذَبِّحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحَلَّقُ وَيُسَمَّى

"Setiap anak itu tergadai dengan akikahnya, maka disembelihlah untuk anak itu pada yang hari ke tujuh dan dicukur rambutnya serta diberikan nama".

⁹Sulaiman, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 April 2017.

Di dalam pelaksanaan *tasmiyah* tidak ada kejelasannya kapan kita sebaiknya melaksanakannya. Para ulama berbeda pendapat tentang hari pelaksanaan *tasmiyah* ini, ada yang berpendapat pemberian nama terjadi saat awal kelahirannya, ada juga yang berpendapat pada hari ke tujuh setelah anak tersebut lahir. Yang terpenting adalah kita memberikan nama yang baik untuk anak kita. Sangat dianjurkan pula untuk pemberian nama ini diberikan oleh orang saleh, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab Shahih Muslim yang diriwayatkan oleh Imam Nawawi, yang berbunyi:

وَيُسْتَحَبُّ التَّفْيِضُ التَّسْمِيَّتِهِ إِلَى صَالِحٍ فَيَخْتَارُ لَهُ إِسْمًا يَرْضَاهُ

“Dan dibolehkan menyerahkan pemberian namanya kepada orang saleh, maka dia memilihkan namanya yang disukainya.”

Seperti yang kita tahu bahwasanya orang saleh adalah orang yang dekat dengan Allah, sehingga apa yang terbersit di dalam pikiran orang saleh adalah ilham dari Allah swt. .

Apabila anak tersebut meninggal sebelum dirinya diberikan nama, maka sangat dianjurkan untuk diberikan nama. Dianjurkan untuk sekalian orang tua untuk membaguskan namanya, Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama kalian disertai nama ayah kalian. Maka perbaguslah nama kalian.” (HR. Abu Dawud).

Dan nama-nama yang Allah senangi adalah,

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَاءِ إِلَيْكُمْ إِلَ اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ

“*Sesungguhnya nama yang paling disukai Allah adalah ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman.*” (HR. Muslim).

Nama-nama yang berupa penghambaan kepada Allah swt., seperti ‘Abdul Karim, dan seperti juga yang tersebut di atas.

Diriwayatkan pula untuk memberikan nama Muhammad apabila anak yang terlahir itu adalah laki-laki. Sebab ada beberapa keistimewaan yang tinggi apabila seorang anak laki-laki memiliki nama Muhammad, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Malik ra. bahwasanya beliau mendengar penduduk Madinah berkata: “tidaklah dari penghuni suatu rumah, yang diantara mereka itu ada yang bernama Muhammad, kecuali mereka diberikan rezeki dengan rezeki yang baik.”

Kemudian di dalam Islam juga ada nama yang dimakruhkan, yaitu nama yang memiliki makna yang kurang baik, seperti nama-nama yang dianggap sial. Selain itu ada pula nama-nama yang diharamkan untuk disandangkan kepada anak tersebut, seperti lafal Allah, *Asma al-Husna*.

Selamatan yang sering dilakukan dimasyarakat adalah sebagai pengumuman, bentuk syukur kita kepada Allah atas karunia-Nya yang telah memberikan keturunan kepada kita sehingga selamat ini semampu kita.

Mengganti nama si anak diperbolehkan di dalam agama dan tidak ada peraturan yang begitu penting untuk mengadakan pergantian nama tadi. Untuk perayaannya terserah yang bersangkutan, perayaan dilaksanakan sesuai kemampuan, apabila kita bisa menghadirkan orang di sekitar kita maka hal tersebut lebih baik karena sifatnya sedekah.¹⁰

9. Dewi Puspasari

Dewi Puspasari lahir di Kotabaru, tanggal 20 Juli 1978, berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan Ibu Dewi pada tanggal 02 Mei 2017, Ibu Dewi menerangkan bahwa ketika anak lahir disunnahkan kepada orang tuanya, khususnya kepada ayahnya disunnahkan untuk mengadzankan di telinga kanan si bayi dan mengiqomahkan di telinga kiri si bayi. Hal ini sebagai bentuk penanaman dasar-dasar keimanan kepada anak sebab pada saat bayi lahir indera pertama yang berfungsi adalah pendengarannya. Dimana lafal azan mengandung makna tentang kebesaran Allah swt. .

Ketika anak tersebut sudah berusia tujuh, atau empat belas hari, atau ke dua puluh satu hari dianjurkan untuk mengaqiqahi anak tersebut, sebab akikah di dalam Islam merupakan sunah muakkadah, sunah yang sangat dianjurkan. Selain itu disunnahkan untuk mencukur habis rambut anak tersebut kemudian ditimbang setara dengan timbangan emas kemudian berat dari rambut tersebut diuangkan sesuai dan disedekahkan kepada orang miskin.

¹⁰Abdur Rachman, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 04 Maret 2017.

Selain itu anak juga berhak *ditasmiyahi*, yaitu diberikan nama yang baik sebab nama juga merupakan doa. Nama bisa diambil dari orang-orang saleh, nama Nabi Muhammad saw. . Nabi Muhammad saw. sendiri menaruh perhatian terhadap nama anak ini, di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, “Pada suatu hari saya menemui Nabi Muhammad saw. . Lalu beliau bertanya, ‘Siapa namamu?’ Maka saya jawab, ‘Hazan (sedih)’, maka Rasulullah saw. bersabda, ‘Engkau adalah Sahl (mudah)’.”

Hak untuk memberikan nama jatuh kepada orang tuanya, namun apabila orang tua ingin berkonsultasi dengan tuan guru maka hal tersebut dibolehkan karena kembali lagi pada pembahasan awal bagaimana nama juga merupakan do'a bagi si anak, serta kita juga pada hari kiamat akan dipanggil dengan nama-nama kita. Maka sudah sepatutnya kita teliti dalam memilihkan nama yang baik untuk si anak.

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama kalian disertai nama ayah kalian. Maka perbaguslah nama kalian.” (HR. Abu Dawud).

Di zaman Nabi Muhammad saw. para sahabat ada yang meminta beliau untuk memberikan nama kepada anak mereka. Hal ini dilakukan sebab mereka ingin anak mereka memperoleh berkah Nabi Muhammad saw., sebab ketika Nabi

Muhammad saw. memberikan nama kepada seorang anak, beliau juga sekaligus mendo'akan anak tersebut.

Kemudian terkait kepada paham sebagian masyarakat di Banjarmasin tentang nama yang ketinggian dan lain sebagainya maka hal ini kembali lagi kepada kepercayaan kita tentang ketentuan Allah swt., takdir baik dan buruk — Allah sudah tentukan itu semua, jadi tidak ada hubungannya dengan nama yang kita sandang. Ketika musibah datang maka sudah semestinya kita melihat musibah tersebut sesuai dengan apa yang Allah syariatkan.

Selain memberikan nama yang baik, Nabi Muhammad saw. juga menganjurkan untuk mentahnik anak, yaitu mengunyahkan kurma kemudian diletakkan dilangit-langit mulut bayi. Sebelum mentahnik, kurma tersebut dido'akan terlebih dahulu.

Kalau dari bagian susunan acaranya, di zaman Nabi Muhammad saw. orang tua yang bersangkutan datang dengan membawa anak mereka untuk diberi nama oleh Nabi Muhammad saw., kemudian mereka selaku orang tua pun dinasehati perihal kewajiban mereka sebagai pendidik anak mereka. Sedangkan bentuk acara *tasmiyah* yang sekarang dilakukan oleh masyarakat Banjar adalah dengan mengumpulkan orang, mengadakan selamatan. Hal ini bukan sesuatu yang menyalahi, sebab ini masih dalam ruang lingkup sunah sebab kita dianjurkan membagikan daging aqiqah kepada sanak saudara, tetangga, teman-teman. Ada pun susunan acaranya mula-mula pembacaan Kalam Ilahi, pencukuran rambut, ditahnik, do'a, ceramah, do'a penutup, yang terakhir adalah makan bersama.

Kemudian dimana *tasmiyah* sebaiknya dilaksanakan? Tidak ada ketentuan dalam perihal ini selama tidak merepotkan keluarga. Karena Islam sebenarnya mudah tapi jangan dipermudah.¹¹

C. Konsep Nama Anak Menurut Tokoh Agama Katolik

1. Diakon Yohanes Susilohadi

Romo Johan lahir di Serang, tanggal 01 November 1978, Romo Johan merupakan pastor rekan di Gereja Katedral. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan Romo Johan pada tanggal 20 Mei 2017, Romo Johan memaparkan bahwa baptisan di dalam Gereja Katolik memiliki kedudukan yang sangat penting. Baptis adalah hal yang paling utama di dalam Gereja Katolik, karena baptis merupakan gerbang untuk Orang Katolik memperoleh sakramen yang lainnya, misalnya pernikahan. Apabila belum dibaptis tentu pernikahan tersebut belum diakui oleh Gereja Katolik. Mengenai sakramen sendiri, di dalam Gereja Katolik ada tujuh sakramen, yaitu baptis, ekaristi, tobat, penguatan atau krisma, perkawinan, imamat, dan pengurapan orang sakit. Sakramen yang bisa diterima secara berulang adalah sakramen ekaristi, orang sakit dan tobat, sedang yang lainnya hanya bisa diterima sekali seumur hidup.

Apabila melihat sejarah pembaptisan, Yesus sendiri pernah dibaptis di Sungai Jordan, dan pada saat Yesus dibaptis turunlah Roh Kudus melalui burung merpati, dari sana sebagai tanda bahwa Allah hadir dalam penyertaannya. Dari kejadian inilah mengapa pembaptisan menggunakan air, kalau mau yang benar-

¹¹Dewi Puspasari, Guru, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 Mei 2017.

benar mencontoh saat Yesus dibaptis maka kita harus ke Sungai Jordan, tapi pada umumnya cukup dicurahkan air ke dahi calon baptis.

Oleh karena baptisan merupakan hal yang utama di dalam Gereja Katolik, maka seseorang harus dibaptis untuk menjadi anggota Gereja Katolik. Untuk menjadi seorang Katolik ada beberapa ketentuan yang harus dilakukan, hal ini sebagai persyaratan apakah dia berhak menerima Sakramen Baptis. Di dalam pembaptisan kalimat yang baku adalah “Aku membaptis engkau dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.”, karena baptisan yang sah adalah yang ada forma dan materinya. Forma adalah redaksi kalimat “Aku membaptis engkau dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.”, sedangkan materinya adalah air yang dicurahkan dan yang terpenting adalah keyakinan si calon baptis tentang Kristus.

Di dalam Gereja Katolik ada tiga baptisan, yaitu baptisan anak, dewasa, dan darurat. Untuk baptisan darurat tidak memiliki banyak ketentuan disebabkan hal tersebut di dalam keadaan yang mendesak, cukup dibaptis dengan air besar sambil mengucapkan “Aku membaptis engkau dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.”. Sedangkan untuk baptisan dewasa, hal ini berlaku bagi anak yang usianya setara dengan anak kelas tiga sekolah dasar sampai seterusnya. Maka sebelum dirinya dibaptis, dia harus menempuh masa pembelajaran selama satu tahun. Di dalam masa pembelajaran tersebut dia akan memperoleh pengetahuan tentang Iman Katolik, semangat santo-santa, dan lain sebagainya. Kemudian bagaimana dengan baptisan anak ? Karena anak pada saat itu belum bisa mandiri maka tidak ada masa pembelajaran untuk dirinya, tetapi akan ada rekoleksi untuk orang tua dan wali baptisnya. Maka untuk orang yang belum dibaptis bisa

mengikuti peribadatan tetapi tidak boleh menerima komuni, yaitu menerima Tubuh Kristus.

Di dalam Gereja Katolik juga ada tradisi pemberian nama baptis yang juga bermakna pembaptisan, sebab pembaptisan bukan hanya menjadi anggota Gereja Katolik, tetapi pembaptisan juga pemberian nama secara Katolik. Pemberian nama baptis adalah diberikan nama yang khusus, yaitu dari nama santo-santa, mereka adalah orang-orang yang disucikan di dalam Gereja Katolik yang namanya bisa ditambahkan untuk orang Katolik selain nama pemberian orang tuanya. Maka pembaptisan selain sebagai persyaratan untuk menjadi anggota Gereja Katolik juga merupakan peresmian nama baptis dari calon baptis. Tentang peletakkannya, nama baptis bisa diletakkan di depan, di tengah, atau di belakang. Tetapi umumnya di depan karena hal tersebut menunjukkan bahwa nama baptis sebagai pelindung.

Di dalam situs katolisitas.org, dijelaskan bahwa pemberian nama baptis bukan merupakan tradisi yang setara dengan kitab suci, dengan kata lain pemberian nama baptis merupakan kebiasaan gereja. Dari pembahasan ini kita perlu mengingat kembali bahwa sumber Iman Katolik ada tiga, yang pertama adalah kebiasaan-kebiasaan gereja di zaman dulu yang tidak ada di dalam kitab suci namun sudah dijalankan sejak zaman dulu, yang kedua adalah ajaran-ajaran bapa-bapa gereja, bisa dikatakan santo-santa yang semangat spritualnya bisa kita teladani, dan yang ketiga adalah kitab suci.

Nama baptis adalah nama pelindung, sebab nama orang suci yang disandangkan kepada orang Katolik. Mereka yang dekat dengan Tuhan, menjadi semangat orang Katolik dalam hal keimanan. Oleh karenanya nama baptis bukan sekedar tempelan saja, kita harus tahu sejarah hidupnya sehingga kita bisa menghayati semangat spiritualnya.

Sedangkan santo-santa adalah orang-orang yang mempertahankan imannya sampai mati, mereka memiliki karya pelayanan, membantu orang-orang kecil, mereka membuat buku tentang agama, dan lain sebagainya. Untuk menjadi orang kudus atau santo-santa ada banyak ketentuannya/seleksi, dan seleksi tersebut ditentukan oleh Paulus. Orang baik yang ingin disucikan tentu diselidiki terlebih dahulu mengenai kesholehannya, apakah dia benar-benar saleh atau tidak oleh tim dari Vatikan yang memang bertugas untuk menyelidiki hal ini.

Kemudian santo-santa itu apa? Santo adalah nama orang suci laki-laki, sedangkan santa adalah nama orang suci perempuan. Santo-santa adalah orang-orang suci yang disahkan oleh Vatikan. Di dalam Gereja Katolik pemberian nama berlaku sekali dalam seumur hidup karena seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pemberian nama juga merupakan pembaptisan yang hanya bisa diterima sekali untuk seumur hidup. Sehingga apabila seorang Katolik pindah agama kemudian kembali menjadi Katolik lagi, maka dia tidak perlu dibaptis lagi atau diberi nama lagi, sebab baptisan hanya berlaku sekali dalam seumur hidup.

Santo-santa bisa bertambah sampai akhir zaman, hal ini karena santo-santa bisa diajukan. Pihak Vatikan punya tim untuk menyelidiki orang yang diajukan namanya sebagai santo-santa ini. Kalau di dalam Gereja Katolik hal ini disebut dikanosisasi, dikuduskan. Orang yang namanya dikuduskan adalah orang yang sudah meninggal. Dia mempunyai riwayat kehidupan yang baik, kemudian orang lain mengajukan ke Vatikan, maka Vatikan akan memproses untuk menguduskan nama tersebut. Dan tim yang bertugas di Vatikan lah yang akan menyeleksi apakah nama orang tersebut layak dikuduskan atau tidak.

Kemudian siapa yang berhak memberikan nama baptis? Untuk baptisan anak tentu orang tua merupakan orang yang berhak memilihkan nama baptis untuk si anak disebabkan sang anak belum bisa mandiri. Di dalam menentukan nama untuk si anak, orang tua bisa menyesuaikan tanggal wafat santo-santa dengan tanggal lahir anak mereka, hal ini bisa dilihat di dalam penanggalan liturgi. Sebab di dalam penanggalan liturgi setiap hari ada perayaan hari santo-santa, perayaan di sini bukan hari kelahirannya melainkan hari mereka wafat dan untuk tanggal liturgi itu tetap. Hal lain yang harus diperhatikan adalah orang tua harus tahu riwayat hidup santo-santa yang namanya akan digunakan untuk anak mereka. Sedangkan untuk baptisan dewasa tentu orang yang bersangkutan yang berhak memilih nama baptis untuk dirinya disebabkan dirinya dipercaya sudah bisa mandiri. Namun tetap, di dalam menentukan pilihan tentang nama baptis kita harus serius bukan ingin nampak keren dan lain sebagainya. Apabila suatu hari seseorang yang memiliki nama baptis ini tidak bisa menghayati semangat spritual santo-santa yang namanya digunakan untuk dirinya, maka nama tersebut tidak

perlu diganti. Karena tujuan orang tua memberikan nama tersebut adalah baik, agar anak tersebut bisa menjadi baik dan hal ini perlu proses.

Untuk waktu, tidak ada batasan usia bagi calon baptis untuk memiliki nama baptis. Bahkan untuk yang masih di dalam kandungan, orang tua telah menyiapkan nama baptis untuk anak mereka jauh-jauh hari sebelum anak tersebut lahir. Tidak jarang orang tua berkonsultasi dengan imam perihal nama baptis, dan imam akan memberikan buku santo-santa untuk mengetahui yang mana yang cocok dengan penghayatan iman orang tua tersebut atau bisa melihat tanggal liturgi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Mengapa orang tua harus serius memilihkan nama baptis untuk anak mereka ? Sebab kewajiban orang tua adalah untuk membuat anak mereka bisa menghayati semangat spritual santo-santa yang namanya disandangkan kepada dirinya dengan kata lain orang tua adalah orang yang bertanggung jawab tentang perkembangan iman anak mereka. Oleh karenanya sebelum dilaksanakan baptisan anak, orang tua akan memperoleh rekoleksi atau pengarahan dari imam seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Mereka diingatkan kembali tentang kewajiban-kewajiban mereka sebagai orang tua, janji mereka kepada Tuhan ketika mereka menikah.

Untuk hari pelaksanaan Sakramen Baptis, berdasarkan kitab sucinya, Gereja Katolik meyakini bahwa semua hari itu baik, yang terpenting adalah bagaimana persiapan orang tua apabila ini adalah baptisan anak, sedangkan baptisan dewasa yang terpenting adalah bagaimana kesiapan si calon baptis untuk mengikuti Sakramen Baptis. Namun untuk baptisan anak para orang tua dianjurkan untuk membaptis anak mereka pada minggu-minggu pertama sesudah

kelahiran. Di Gereja Katedral biasanya mengadakan baptisan anak pada minggu ketiga, sedangkan untuk pembaptisan dewasa biasanya pada saat Malam Paskah.

Dimana Sakramen Baptis sebaiknya dilakukan? Sakramen Baptis sebaiknya dilaksanakan di gereja, namun bisa juga di kapel, yaitu tempat ibadah namun pelayanan rohani tidak setiap minggu dilayani oleh seorang imam. Tetapi setiap minggu bisa melaksanakan ibadah yang dipimpin oleh orang awam.

Ketika seseorang ingin dibaptis, diresmikan nama baptis, dia akan dicurahkan air, diberikan lilin paskah dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah simbolik, di dalam Gereja Katolik ada banyak kekuatan simbol dan dua hal yang penting di dalam pembaptisan, yaitu air yang dicurahkan dan kalimat pembaptisan, yaitu “Aku membaptis engkau dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.”

Setelah dibaptis maka akan dicatat di dalam buku induk baptis, tanggal berapa dia dibaptis, nama orang tua, nama imam yang membaptisnya, dimana dia dibaptis, dan lain sebagainya. Kemudian anak tersebut diberikan sertifikat sebagai bukti bahwa dirinya sudah melaksanakan baptis.

Untuk baptisan anak, kehadiran orang tua sangatlah penting, sebab merekalah yang kelak membesarkan dan mendidik anak mereka, walau wali baptis juga bertanggung jawab dalam urusan pendidikan iman si anak. Kalau orang tuanya tidak bisa hadir dikarenakan suatu alasan yang memang tidak dapat membuatnya hadir di dalam acara tersebut, maka digantikan dengan orang lain dengan syarat orang tersebut sudah menerima persetujuan orang tua yang

bersangkutan untuk menggantikan mereka di dalam pelaksanaan Sakramen Baptis untuk anak mereka.

Selain orang tua, di dalam Sakramen Baptis juga ada wali baptis, yaitu orang tua rohani si anak yang juga bertugas mendidik iman si anak. Wali baptis bertugas menjamin iman si anak tersebut. Persyaratan seorang menjadi wali baptis adalah mereka telah beumur minimal enam belas tahun, seorang Katolik yang telah menerima Sakramen Krisma atau penguatan dan Sakramen Ekaristi Maha Kudus, tidak terkena suatu hukuman kanonik dan bukan merupakan orang tua kandung dari si anak.

a) Baptisan Anak

Adapun rangkaian acara ketika pembaptisannya mula-mula imam menyampaikan kata pembuka, yaitu “dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus” yang diaminikan oleh para jemaat. Setelah itu imam menyampaikan kata pengantar, doa pembuka yang isinya adalah memohon keberkatan bagi bayi atau anak dan juga permohonan agar mereka yang hadir di dalam upacara tersebut. Selanjutnya pembacaan Liturgi Sabda, dilanjutkan dengan pernyataan kesediaan orang tua dan wali baptis dalam mengemban amanah sebagai pendidik iman si anak kelak, kemudian doa umat yang ditujukan untuk si bayi atau anak yang dibaptis, setelah itu penandaan tanda salib, imam membuat tanda salib pada dahi anak, kemudian orang tua dan wali-baptis berbuat hal yang sama. Kemudian pemberkatan air baptis, penolakan setan dan pengakuan iman, barulah masuk kepada Liturgi Pembaptisan, setelah Liturgi Pembaptisan masuk kepada acara

pengurapan dengan krisma, seperti yang sudah dipaparkan bahwa di dalam pengurapan ini sang anak tidak menerima sakramennya hanya menerima minyaknya, kemudian penyerahan kain putih sebagai simbol bahwa si anak telah mengenakan Kristus baru penyerahan lilin bernyalala sebagai simbol bahwa si anak telah hidup di dalam cahaya Kristus sehingga dia harus hidup sebagai putera cahaya dan menghayati imannya kelak secara baik dan benar. Setelah itu doa-doa dan ditutup dengan doa kepada Bunda Maria untuk keselamatan iman anak-anak mereka di kemudian hari.

Namun, apabila si bayi atau anak dalam keadaan sekarat bisa dilakukan baptisan darurat. Dikarenakan dalam keadaan mendesak—secepatnya dia harus menerima Sakramen Baptis, maka tidak perlu rangkaian acara seperti disebutkan sebelumnya. Cukup dicurahkan air bersih dengan mengucapkan “Aku membaptis engkau dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.”. Baptisan darurat tidak hanya berlaku pada bayi atau anak, baptisan darurat berlaku apabila dalam keadaan mendesak.

b) Baptisan Dewasa

Berbeda dengan baptisan anak, baptisan dewasa adalah memiliki masa persiapan yang panjang. Untuk baptisan dewasa ada masa pembelajaran selama satu tahun, orang yang mau dibaptis itu disebut katekumen. Banyak hal yang dipelajari oleh calon baptisan dewasa selama masa pembelajaran, khususnya tentang Iman Katolik, yang dipelajari adalah katekismus. Setelah itu barulah bisa menerima Sakramen Baptis.

Sebelum memasuki masa pembelajaran, para calon baptis akan mengikuti acara kecil-kecilan untuk pengurapan minyak katekumen. Perlu kita ketahui bahwa di dalam Agama Katolik ada tiga minyak, yaitu minyak krisma, minyak orang sakit, minyak katekumen. Minyak katekumen inilah yang akan diberikan kepada calon baptis. Minyak ini diberikan sebagai pertanda calon baptis mau belajar. Dan untuk yang berhak mengasih minyak ini hanya seorang romo atau uskup, yaitu pemimpin para imam. Jadi minyak katekumen diberikan sebelum dia mengikuti pembelajaran, setelah diberi minyak inilah orang yang bersangkutan disebut katekumen.

Ketika baptisan dewasa, Sakramen Baptisan dan Sakramen Pengurapan atau Sakramen Krisma bisa dilakukan dalam waktu sekaligus, sedangkan untuk baptisan anak cukup menerima Sakramen Baptisan, dan Sakramen Pengurapan akan dia terima ketika dia sudah dewasa, ketika dia menginjak usia setingkat dengan anak sekolah menengah pertama sebab dia dipercaya sudah bisa menghayati imannya.

Di dalam baptisan dewasa juga ada wali baptis, dan ketentuan serta kewajibannya sama seperti yang ada di dalam baptisan anak. Wali baptis adalah orang yang nantinya juga bertanggung jawab tentang perkembangan iman si calon baptis kelak dan usahakan wali baptis satu lingkungan tempat tinggal dengan calon baptis.

Apabila di dalam baptisan anak kehadiran orang tua sangatlah penting, maka di dalam baptisan dewasa karena mereka sudah mandiri, maka yang terpenting adalah kehadiran mereka.

Di dalam tata cara pelaksanaan baptisan dewasa, sebelum pembaptisan imam mengukuhkan para katekumen menjadi calon baptis. Setelah ini, para calon baptis diurapi dengan minyak katekumen sebagai tanda bahwa dia mau belajar, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Setelah masa pembelajaran selama satu tahu usia barulah Sakramen Baptis bisa diperoleh, upacara ini terdiri dari empat bagian, yaitu liturgi sabda, liturgi pembaptisan, liturgi krisma, Liturgi ekaristi.

Sakramen Baptis untuk dewasa tidak berbeda jauh dengan yang anak, hanya saja di dalam penolakan setan dan pengakuan iman dinyatakan langsung oleh yang bersangkutan. Kemudian pengurapan dengan minyak krisma seperti Kristus diurapi oleh Roh Kudus menjadi imam, nabi, dan raja. Imam mengurapi ubun-ubun setiap baptisan dengan minyak krisma, tanpa berkata apa-apa. Seusai pengurapan imam berdoa untuk keselamatan iman calon baptis. Setelah itu penyerahan kain putih, kain putih diserahkan oleh wali baptis kepada calon baptis, kemudian penyerahan lilin bernyala. Setelah Sakramen Baptis barulah Sakramen Krisma kemudian sakramen diakhiri dengan nyanyian penutup.¹²

¹²Yohanes Susilo Hadi, Romo Rekan Gereja Katedral Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Mei 2017.

2. Andrian Darmawan Phang

Andrian Darmawan Phang lahir di Banjarmasin, tanggal 17 Juli 1975, Bapak Andrian merupakan ketua umum Paroki Gereja Katedral Banjarmasin. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan Bapak Andrian pada tanggal 19 Mei 2017, Bapak Andrian menerangkan bahwa bagi orang Katolik Sakramen Baptis adalah sakramen pertama yang harus dilakukan oleh seseorang untuk menjadi penganut Agama Katolik, jadi baptisan sebagai pengakuan Iman Katolik oleh seseorang. Karena di dalam baptisan itulah terjadi banyak kesan, dalam arti di dalam Alkitab pun dikatakan bahwa ketika Yesus dibaptis, Roh Kudus yang turun, Allah berkata, “bahwa inilah bayi -Ku yang Ku kasihi, dengarkanlah dia”. Maka baptis menjadi sakramen induk yang pertama yang harus diterima orang Katolik sebelum dia menerima sakramen yang lainnya. Di dalam Katolik ada tujuh sakramen, yaitu Sakramen Baptis, ekaristi, tobat, penguatan atau krisma, perkawinan, imamat, dan pengurapan orang sakit. Walau demikian, seorang yang belum dibaptis masih bisa mengikuti peribadatan tetapi tidak bisa menerima komuni, yaitu menerima Tubuh Kristus. Apabila sudah dibaptis maka boleh menerima komuni, kita di dalam setiap ekaristi, ekaristi adalah semacam wujud kita untuk mengenang Tuhan Yesus waktu perjamuan malam terakhir pada saat Kamis Putih, sebelum Jumat Agung. Kamis Putih adalah mengenang sengsara Tuhan Yesus, dimana sebelum menyerahkan diri, Tuhan Yesus mengadakan perjamuan, hal itulah yang dinamakan ekaristi. Sedangkan hari Jumat adalah waktu Yesus wafat.

Di dalam Gereja Katolik, baptisan hanya berlaku sekali seumur hidup. Karena di dalam Katolik ada buku induk baptis, di dalamnya berisi data orang-orang yang sudah menerima Sakramen Baptis, menikah, atau menjadi suster tercatat di sana. Dan buku induk baptis ini antara paroki yang satu dengan yang lain saling bekoordinasi, sehingga ketika seseorang dibaptis di paroki A, maka di paroki B pun data tersebut akan direkap.

Namun bagi yang kristen, kita lihat apakah gerejanya sudah masuk ke dalam persatuan gereja indonesia belum, apabila sudah masuk maka mereka tidak perlu dibaptis lagi, mereka hanya perlu mengucapkan syahadat atau peneguhan dan akan dicatat di dalam buku induk baptis pada kolom peneguhan bukan baptisan lagi.

Baptisan di dalam Gereja Katolik ada dua yaitu baptisan bayi dan dewasa. Baptisan bayi adalah baptisan yang berlaku bagi bayi yang baru lahir sampai dia berusia setara dengan bayi kelas dua sekolah dasar paling maksimal adalah bayi yang usianya setara dengan bayi kelas tiga sekolah dasar, sedangkan batasan seseorang dikatakan menerima baptisan dewasa adalah bayi berusia sepuluh tahun ke atas. Di dalam baptisan bayi, seorang bayi belum bisa menerima Sakramen Penguatan atau krisma. Penguatan dapat diterima minimal ketika si anak berusia dua belas tahun. Pengakuan adalah untuk peneguhan bahwa kita sungguh-sungguh meyakini bahwa Yesus adalah pelindung iman kita. Dan hal tersebut diberikan oleh uskup, pimpinan tertinggi di dalam suatu daerah.

Untuk baptisan bayi, semua orang tua wajib mengikuti rekoleksi, yaitu pengajaran yang diadakan satu minggu sebelum baptisan bayi dilakukan dari para romo kepada para orang tua dengan durasi dua sampai tiga jam. Di dalam pembelajaran tersebut orang tua diyakinkan bahwa bayi kita diserahkan ke dalam gereja Katolik, sehingga orang tua berkewajiban untuk menjadikan bayi mereka menjadi orang Katolik yang sejati.

Sedangkan baptisan dewasa diperlukan pengajaran, di dalam hal ini masih ada pertimbangannya. Apabila seseorang tersebut sudah Kristen, atau sudah sekolah Kristen, atau sudah sekolah di Katolik terus masa pembelajaran bisa dipertimbangkan, mereka bisa mendapatkan dispensasi masa pembelajaran sehingga bisa menjadi dua bulan. Tetapi dalam hal ini mereka pun harus intens dalam mengikuti pembelajaran. berbeda dengan orang yang belum pernah mengenal Katolik maka masa pembelajarannya selama satu tahun. Pertemuan setiap seminggu sekali dengan durasi pertemuan selama dua jam.

Mengapa hal ini diberlakukan? Karena baptis merupakan sakramen yang penting di dalam Katolik, dia adalah gerbang untuk memperoleh sakramen-sakramen yang lainnya. Orang yang ingin menerima Sakramen Baptis harus diuji dulu kelayakannya untuk menerima sakramen tersebut karena Sakramen Baptis merupakan sakramen paling suci menurut Gereja Katolik. Jadi, orang yang sudah dibaptis adalah orang yang sudah dimeteraikan sebagai seorang Katolik, Kristen pun demikian. Setelah dibaptis kita diamanatkan untukewartakan kabar suka cita dari tuhan, apa yang kita selami apa yang kita alami wajib kita wartakan. Di

dalam Katolik ada hukum cinta kasih, oleh karenanya di dalam mewartakan kita harus menggunakan prinsip cinta kasih.

Namun apabila di kemudian hari dia melakukan kesalahan, maka kita akui bahwa kita tidak bisa terlepas dari kesalahan, apalagi bayi -bayi muda zaman sekarang, makanya dari sana orang tua berkewajiban mendidik bayinya ke arah yang baik.

Oleh karenanya di dalam baptisan bayi dan dewasa ada wali baptis, selaku orang tua rohani, mereka berkewajiban untuk mendidik iman bayi rohani mereka. Wali baptis adalah mereka telah berumur minimal enam belas tahun, seorang Katolik yang telah menerima Sakramen Krisma atau penguatan dan Sakramen Ekaristi Maha Kudus, tidak terkena suatu hukuman kanonik dan bukan merupakan orang tua kandung dari si bayi. Wali baptis bertugas selama dia hidup untuk mendidik iman bayi rohaninya, oleh karenanya akan sangat tidak bijak apabila wali baptis dipilih yang sudah usia lanjut, memang tidak ada larangan namun hal tersebut kurang tepat. Disamping itu wali baptis harus tahu bayi baptisnya siapa juga dianjurkan wali baptis adalah orang yang tinggal satu lingkungan dengan si bayi agar mudah memantau perkembangan iman si bayi.

Penjamin bisa dikatakan adalah orang yang betul-betul menjamin calon baptis boleh menerima Sakramen Baptis, tetapi di dalam Katolik hal ini jarang terjadi. Cukup orang tua, apabila baptisan bayi dan wali baptis. Wali baptis adalah orang yang sangat mengenal dengan keluarga calon baptis atau orang yang ingin dibaptis. Jadi penjamin digunakan dalam keadaan tertentu.

Nama baptis adalah nama pelindung yang bisa diambil dari santo-santa, yang jumlahnya tiga ratus sampai lima ratus ke atas. Selain itu nama baptis juga menjadi harapan orang tua terhadap perkembangan iman bayi mereka, makanya orang tua perlu serius dalam memilih nama santo-santa yang akan disandingkan dengan nama bayi mereka, di dalam buku riwayat santo-santa orang tua bisa mencocokkan semangat spiritual santo-santa dengan harapan mereka kepada bayi mereka. Dalam menentukan nama baptis tidak boleh sembarangan, apabila tidak berkesesuaian kesian bayi tersebut oleh karenanya perlu berkonsultasi dengan imam, tidak wajib tapi alangkah baiknya berkonsultasi dengan beliau. Untuk seorang bayi tentu yang memberi nama baptis adalah orang tuanya berbeda dengan yang dewasa, karena mereka dipercaya sudah mandiri maka dia bisa memilih sendiri dan menyesuaikannya dengan dirinya sendiri.

Di dalam Katolik kita boleh berdoa kepada siapa saja perihal perlindungan apalagi kepada santo-santa yang namanya sudah melekat di dalam diri kita, hukumnya wajib. Sebagai pelindung kita, kita boleh meminta kekuatan, memohon petunjuk kepada mereka. Hal tersebut akan teriring dengan catatan kita yakin tuhan akan mengabulkan doa kita.

Lalu bagaimana apabila nama tersebut ternyata dikemudian hari tidak sesuai dengan nama baptisnya, apakah nama baptisnya harus diganti? Nama baptis tidak perlu diganti karena nama baptis hanya diperoleh sekali dalam seumur hidup.

Persiapan pelaksanaan Sakramen Baptis disiapkan oleh tim liturgi. Baptisan menggunakan air suci yang sebelumnya sudah diberkati, air suci ini dari air mineral, sehingga bisa diminum. Di dalam Gereja Katolik, air suci yang digunakan untuk membaptis seseorang hanya perlu dicurahkan di dahi calon baptis dengan berkata, “aku membaptis engkau di dalam nama Bapa dan Roh Kudus.” tidak seperti kristen yang biasanya diceburkan ke air. Setelah itu ada prosesi ajakan bagia baptisan bayi -bayi , bahwa mereka menyatakan kesanggupan mereka untuk menjadi pengikut kristus, dan menyatakan diri sanggup untuk menolak segala godaan setan.

Di dalam baptisan yang berhak memimpin acara adalah imam, kecuali di dalam keadaan darurat seperti seseorang yang sudah sekarang, imam tidak bisa berhadir ke sana maka bisa dimandatkan kepada seseorang dan hal tersebut dimandatkan langsung oleh imam. Mandat tersebut hanya berlaku pada saat itu, tidak boleh dipergunakan kepada orang lain.

a) Baptisan Bayi

Di dalam baptisan hal pertama yang dilakukan adalah imam menyampaikan kata pembuka, yaitu “dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus” yang diaminikan oleh para jemaat. Setelah itu imam berdoa memohon keberkatan bagi bayi atau bayi dan juga permohonan agar mereka yang hadir di dalam upacara tersebut. Selanjutnya pembacaan liturgi sabda, dilanjutkan dengan pernyataan kesediaan orang tua dan wali baptis dalam mengemban amanah sebagai pendidik perkembangan iman si bayi kelak, kemudian doa umat yang ditujukan

untuk si bayi atau bayi yang dibaptis, setelah itu penandaan tanda salib, imam membuat tanda salib pada dahi bayi, kemudian orang tua dan wali baptis berbuat hal yang sama. Kemudian pemberkatan air baptis apabila belum diberkati, penolakan setan dan pengakuan iman yang dilakukan oleh orang tua dan wali baptis si bayi sebab mereka belum bisa mandiri, barulah masuk kepada liturgi pembaptisan, setelah liturgi pembaptisan masuk kepada acara pengurapan dengan minyak krisma, namun si bayi hanya menerima minyaknya bukan sakramennya, Sakramen Krisma dapat diterima minimal ketika si bayi sudah berusia dua belas tahun, setelah pengurapan minyak krisma kemudian penyerahan kain putih sebagai simbol bahwa si bayi telah mengenakan Kristus dan yang terakhir adalah penyerahan lilin bernyala sebagai simbol bahwa si bayi telah hidup di dalam cahaya Kristus sehingga dia harus hidup sebagai putera cahaya dan menghayati imannya kelak secara baik dan benar.

b) Baptisan Dewasa

Bagi mereka yang sudah berusia sepuluh tahun ke atas dan belum dibaptis atau ingin menjadi anggota Gereja Katolik, maka ada masa pembelajaran bagi mereka. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa masa pembelajaran ini selama satu tahun. Sebelum mereka memasuki masa pembelajaran mereka akan mengikuti acara pengurapan minyak katekumen sebagai tanda bahwa mereka mau belajar.

Pertemuan setiap seminggu sekali dengan durasi pertemuan selama dua jam. Di dalam masa pembelajaran ini mereka belajar tentang Iman Katolik

tentunya, riwayat hidup santo-santa, dan lain sebagainya. Setelah masa pembelajaran berakhir mereka akan diuji, sudah hafalkah mereka doa-doa wajib di dalam Gereja Katolik, dan lain sebagainya.

Kemudian pelaksanaan baptisannya tidak berbeda jauh dengan baptisan bayi, hanya saja kalau di dalam baptisan bayi tidak ada syahadat, sedangkan untuk baptisan dewasa ada. Hal ini karena si calon baptis pada baptisan dewasa dipercaya sudah mandiri.

Sebelum baptisan dilaksanakan ada upacara pemberkatan air suci. Jadi air bersih atau air mineral yang ada disebuah gentong atau baskom kira-kira berdiameter lima puluh senti meter. Imam membacakan doa kemudian mencelupkan lilin paskah yang sebelumnya telah diberkati ke dalam air tersebut. Setelah pemberkatan air masuk ke dalam acara penolakan setan dan pengakuan iman. Penolakan setan adalah pernyataan para calon baptis untuk menolak segala bisikan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, kemudian para calon baptis dibaptis dengan dicurahkan air suci tadi ke dahi masing-masing sambil imam berkata, “aku membaptis engkau dalam nama Bapak, Putra, dan Roh Kudus.”

Usai pembaptisan, para calon baptis yang sudah dibaptis akan menerima kain putih sebagai simbolik bahwa mereka telah terlahir kembali sebagai orang yang putih bersih, dan diberikan juga lilin bernyala sebagai simbol lambang terang kebangkitan Yesus sang terang dunia.

Selain kedua baptisan ini, ada satu baptisan lagi, yaitu baptisan darurat. Baptisan ini hanya dilakukan apabila dalam keadaan terdesak, seperti orang yang

sekarat. Apabila hal ini terjadi, maka tidak perlu ada rangkaian acara selengkap yang sudah disebutkan tadi. Cukup ada air mineral untuk membaptisnya. Di dalam baptisan darurat ini memang seorang imam yang harus memimpin tetapi apabila imam memiliki halangan yang membuatnya tidak bisa datang ke tempat tersebut, maka imam bisa memberikan mandat kepada seseorang untuk membaptis orang yang tengah sekarat tersebut. Namun mandat tersebut hanya berlaku sekali dan tidak boleh digunakan kepada orang lain lagi. Dan untuk pengurapan minyak krisma, hanya imam yang boleh melakukannya sebab orang Katolik percaya bahwa tangan para imam adalah tangan yang diberkati, sehingga pengurapan minyak tidak bisa dilakukan oleh orang awam. Jadi prosesi baptisnya cukup dikucurkan air ke dahi seseorang yang sekarat tersebut sambil berkata, “aku membaptis engkau dalam nama Bapak, Putra, dan Roh Kudus.”¹³

3. Agustinus Yatiman

Bapak Yatiman lahir di Ponorogo, pada tanggal 04 Desember 1969, Bapak Yatiman merupakan salah satu staff Gereja Katedral bagian pewartaan, Bapak Yatiman lah yang memberikan pembelajaran bagi anak-anak perihal Iman Katolik , juga bagi para calon baptisan dewasa. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan Bapak Yatiman pada tanggal 20 Mei 2017, beliau menerangkan bahwa di dalam Gereja Katolik atau umat Katolik nama yang diberikan ada dua, yaitu nama induk dan nama baptis. Nama induk diberikan oleh orang tua si anak yang bersangkutan dengan kebebasannya, dan nama baptis adalah nama yang harus

¹³Andrian Darmawan Phang, Ketua Dewan Paroki Gereja Katedral Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Mei 2017.

didasarkan tanggal lahir yang bersangkutan dengan tanggal peringatan santo dan santa/orang kudus di dalam buku *Ensiklopedi Orang-orang Kudus*.

Nama baptis menjadi tanda persekutuan kita dengan para kudus, sehingga pemberian nama baptis mempunyai maksud dan tujuan, yaitu:

1. Agar orang kudus yang namanya dipakai itu menjadi suri teladan bagi hidupnya.
2. Nama baptis menjadi tanda bahwa kita mau memulai hidup baru dalam persekutuan dengan Allah.
3. Nama baptis menjadi persekutuan kita dengan para kudus.
4. Sebagai tanda harapan, perlindungan dari orang kudus bagi kita.

Untuk mencapai maksud-maksud tersebut di atas, perlu cara-cara agar sungguh dapat hidup sesuai dengan nama baptis itu, yaitu dengan:

- a) Mengetahui dan memahami riwayat santo dan santa atau orang kudus pelindung kita dan berusaha meneladaninya.
- b) Berdoa dengan jujur dan tulus dengan mohon bantuan santo-santa atau orang kudus pelindung kita supaya kita berhasil mengikuti teladannya.

Di dalam Bahasa Indonesia baptis adalah mandi atau permandian yang artinya adalah orang tersebut dimandikan atau dibersihkan dari segala dosa. Syarat utama orang tersebut dibaptis adalah dia percaya dengan Yesus Kristus.

Sakramen Baptis adalah salah satu dari tujuh sakramen yang ada di dalam Gereja Katolik. Sakramen Baptis adalah sakramen pertama yang kita terima. Setelah menerima Sakramen Baptis barulah kita boleh menerima sakramen-sakramen yang lain. Baptis atau pembaptisan berhubungan erat dengan kelahiran manusia. Manusia mengawali kehidupan mereka di dunia dengan kelahirannya, demikian juga orang yang dibaptis. Orang yang dibaptis berarti memulai hidup baru secara Katolik.

Dengan menerima Sakramen Baptis, orang dipersatukan dengan keluarga Allah dan gereja. Kita menjadi saudara-saudari seluruh jemaat beriman kristiani. Sakramen Baptis menjadi tanda sah kita diterima sebagai anggota Gereja Katolik. Dengan pembaptisan kita dibersihkan dan disucikan dalam Allah. Sebagai tanda kita diterima sebagai anak Allah, kita dapat menyapa Allah sebagai Bapak.

Dalam Sakramen Baptis untuk mencurahkan rahmat dan karunia Allah perlu sarana-sarana dan lambang. Sarana-sarana dan lambang ini sangat penting karena sebagai tanda karunia dan rahmat dari Allah dalam karya keselamatan. sarana dan lambang yang dipakai dalam Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik, yaitu:

- a) Air: Air baptis membersihkan orang yang dibaptis dari dosa-dosanya. Orang yang dibaptis dilahirkan kembali dalam hidup baru sebagai anak Allah dan menguburkan kehidupan lama yang berdosa.
- b) Lilin menyala: Tanda terang Kristus. Dengan dibaptis kita telah menerima terang Kristus. Seperti lilin, kita harus tetap bernyala agar

dapat memberi terang. Kita wajib menjaga agar hidup baru tidak padam karena dosa.

- c) Kain putih: Dengan dibaptis berarti kita putih bersih tidak bernoda dosa. Dengan kain putih kita hendaknya tetap putih bersih dan tidak bernoda karena dosa.
- d) Minyak Krisma: Tanda karunia Roh Kudus. Maknanya setelah dibaptis hendaknya perkataan dan tingkah laku orang yang dibaptis sungguh-sungguh mencerminkan bahwa dia adalah murid Kristus.

Dengan Sakramen Baptis yang diberikan melalui sarana-sarana tersebut orang memperoleh rahmat dari Allah. Melalui Sakramen Baptis orang yang menerima pembaptisan mendapatkan rahmat, yaitu:

- 1) Dibersihkan dan disucikan dari dosa serta dihidupkan menjadi anak Allah.
- 2) Dipersatukan dengan Kristus, dengan permandian orang menjadi saudara-saudari Kristus.
- 3) Menjadi anggota gereja; dengan permandian kita menjadi saudara-saudari dari seluruh jemaat beriman Katolik.

Baptis di dalam Gereja Katolik tidak mudah untuk terjadi, karena hakikat yang sebenarnya di dalam Gereja Katolik. Sebelum orang menerima baptis perlu persiapan selama satu tahun. Di dalam Gereja Katolik ada tiga macam baptisan, yaitu:

1. Baptisan Anak

Baptisan anak adalah bayi sampai umur tingkat kelas dua sekolah dasar karena anak-anak pada usia tersebut belum mempunyai kemandirian. Tata cara pembaptisannya sama semua, tetapi baik dewasa dan anak-anak memang ada perbedaan. Persiapan dalam baptisan anak supaya menerima baptisan tersebut secara sungguh yang berperan itu adalah orang tua dan wali baptis, dimana kedudukan keduanya ini sama sebagai pendidik iman si anak. Orang tua dan wali baptis ini akan menjalani persiapan melalui rekoleksi, pengarahan tentang kewajibannya sebagai pendidik iman si anak, terutama orang tua sesuai dengan apa yang telah diikrarkannya kepada Tuhan, di hadapan imam, ketika mereka melangsungkan Sakramen Pernikahan. Selain itu orang tua juga menerima pengajaran tentang ajaran Iman Katolik, bagaimana cara mendidik anak secara Iman Katolik, bagaimana mendampingi anak, bagaimana peran orang tua di dalam keluarga berdasarkan Iman Katolik. Berdasarkan hal tersebut maka orang tua sebagai kepanjangan tangan, kepercayaan Allah yang dititipi anak tersebut memiliki kesadaran penuh tentang tanggung jawabnya terhadap si anak, sebagai sebuah berkat dan rahmat dari Allah. Maka orang tua memiliki beban moral dan spritual untuk mendampingi, mendidik anak-anaknya secara iman mereka, yaitu Iman Katolik. Orang tua rohani atau wali baptis juga punya kewajiban sama dengan orang tua kandung yaitu membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mendampingi pertumbuhan anak tersebut. Orang tua rohani atau wali baptis adalah figur bagi si anak, karena memiliki kedudukan yang sama maka wali baptis

juga berhak mengarahkan, mendampingi si anak, begitu pula dengan orang dewasa, mereka pun memiliki wali baptis.

2. Baptisan Dewasa

Di dalam baptisan dewasa ada masa pelajaran selama satu tahun, mereka mengikuti empat tahap tiga masa. Sebelum masuk ke dalam ajaran tentang iman, agama, kitab suci, masuk dulu kepada kesadaran sebagai proses pemurnian niat yang disebut pra katekumen. Proses pemurnian niat atau mencari tahu alasan calon baptis ini memilih menjadi umat Katolik, Gereja Katolik tidak ingin seseorang memilih Iman Katolik karena keterpaksaan karena di dalam Gereja Katolik sangat menghargai hak asasi manusia. Gereja Katolik tidak mempersoalkan kuantitas, tetapi kualitas, oleh karenanya Gereja Katolik mempersiapkan masa pembelajaran untuk si calon baptis selama satu tahun sebagai persiapan untuk mengetahui, memahami, mengenal dirinya sendiri kenapa bersedia menjadi seorang Katolik. Makanya, bagi mereka yang telah memiliki Iman Katolik, mereka percaya bahwa hal ini adalah sebuah panggilan karena tidak ada unsur paksaan di dalamnya, murni kemauan di atas kesadaran penuh mereka untuk memilih menjadi Katolik.

Setelah katekumen menjalani proses dari pra katekumen sampai katekumenat, dari proses pemilihan, penyaringan dalam empat tahap tiga masa hingga persiapan akhir untuk menerima sakramen permandian barulah pelaksanaan Sakramen Baptis. Selama proses pembelajaran satu tahun ini ada pembinaan lanjutan pasca pembaptisan yang disebut dengan masa *mistagogi*.

3. Baptisan Darurat

Selain baptisan anak dan dewasa, di dalam Gereja Katolik ada baptisan darurat. Baptisan ini diberikan kepada orang-orang yang selama ini sudah percaya kepada Yesus Kristus, namun di dalam perjalanannya dia mengalami musibah. Maka dalam keadaan sakaratul mautnya dia dibaptis, dalam hal ini karena kondisinya diluar kehendak kita maka bisa dilaksanakan oleh orang biasa dengan syarat dia menyebutkan trinitas. Setelah dia melakukan hal tersebut dia melaporkan hal tersebut kepada imam. Baptisan darurat tidak hanya berlaku bagi orang dewasa, untuk anak-anak dan yang bukan Katolik pun bisa dengan catatan ada air dan dibaptis dengan menyebutkan trinitas tadi setelah itu dilaporkan kepada imam.

Di dalam pembaptisan ada perlengkapan lain, selain perlengkapan baptisan yang juga perlu kita siapkan, seperti handuk, kapas, ember, teko kecil. Sedangkan perlengkapan baptisannya adalah air, lilin, minyak, selembur kain putih.

Air berfungsi sebagai pembersihan dari dosa-dosa, termasuk dosa asal, menghidupkan atau melahirkan kembali sosok manusia yang suci setelah sebelumnya dia terlahir sebagai seorang yang membawa dosa asal dan telah terjatuh ke dalam dosa. Sedangkan api adalah lambang terang Kristus, yang mampu menerangi hati manusia dalam menjalani kehidupan, yang memberikan semangat panas untuk menjadi seorang Katolik yang taat.

Minyak krisma sebagai lambang pengurapan Roh Kudus, sedangkan kain putih adalah lambang bahwa orang yang telah dibaptis adalah orang yang telah bersih, suci dari dosa-dosanya. Dia terlahir kembali di dalam Kristus sehingga dia menjadi putih bersih sebagaimana makna dari baptisan tersebut yaitu penghapusan dosa. Namun, dibalik itu semua yang terpenting adalah keimanan individu yang ingin dibaptis itu kepada Kristus.

Untuk pelaksanaannya, antara baptisan anak dan dewasa tidak bisa digabung. Baptisan anak dilakukan dua bulan sekali, sedangkan baptisan dewasa dilaksanakan setiap Malam Paskah. Baptisan anak tidak memiliki banyak bagian seperti baptisan dewasa yang memiliki empat bagian, yaitu ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi pembaptisan, liturgi ekaristi, dan ritus penutup. Untuk jumlah calon baptisan dewasa bisa mencapai dua puluh orang, sedangkan baptisan anak bisa mencapai enam sampai dengan tujuh anak.

Pembaptisan anak cukup dibaptis tidak menerima Sakramen Komuni karena dia belum tahu apa-apa, sedang yang baptisan dewasa dilakukan setelah khotbah, pasca upacara liturgi sabda selesai dan setelah dibaptis boleh menerima Sakramen Komuni. Di dalam pelaksanaannya, baptisan diawali dengan doa litani kepada orang-orang kudus, kemudian pemberkatan air.

Pemberkatan air dilakukan dengan cara air bersih disediakan di dalam sebuah kendi, kemudian diberikan garam, setelah itu lilin paskah yang sebelumnya sudah diberkati di dalam upacara cahaya – Kristus cahaya dunia, lilin tersebut dimasukkan ke dalam kendi yang berisi air tersebut. Sang imam

kemudian membacakan doa khusus untuk memberkati airnya dan agar air tersebut menjadi suci, barulah air tersebut yang bisa digunakan di dalam baptisan. Namun, apabila dalam keadaan darurat, baptisan bisa dilakukan dengan air biasa yang penting bersih.

Setelah pemberkatan air selesai, baru masuk kepada upacara pembaptisan itu sendiri. Di dalam upacara pembaptisan ini, imam atau uskup mengajukan pertanyaan kepada calon baptis, pertanyaan tersebut seperti, “apa yang kau minta dari gereja?”, “apa yang kamu harapkan dari iman?”. Setelah itu dilanjutkan bertanya kepada wali baptisnya atau orang tua rohaninya, setelah itu imam atau uskup mengoleskan berkat tanda salib di keningnya dengan minyak katekumen sebagai peneguhan kepada calon baptis. Kemudian calon baptis menghadap kepada wali baptis dan wali baptis juga memberikan tanda salib tetapi tidak menggunakan minyak karena hanya imam atau uskup yang boleh memberikan minyak tersebut.

Setelah itu imam atau uskup mengajak para calon baptis berdiri untuk mendoakan doa taubat atau doa pengampunan. Kemudian masuk kepada pembaharuan janji baptis, yang pertama isinya adalah penolakan setan, calon baptis ditanyai tentang kesanggupan individu menolak kejahatan di dalam dirinya dan dari masyarakat, menolak setan dalam bentuk tahayul, obat-obatan, dan lain sebagainya, kemudian sanggupkan individu ini memelihara kesucian hati, bersatu rukun, berlandaskan kasih sejati untuk mengusahakan kesejatian hidup dalam pemberdayaan hubungan dalam sesama. Yang kedua pengakuan iman, yaitu mendoakan doa *kredo* atau syahadat. Kalau belum menerima hal tersebut maka

baptisannya belum sah karena belum mengucapkan imannya kepada Allah secara lantang.

Kemudian masuk pada pembaptisan, satu per satu calon baptis dipanggil untuk dibaptis. Calon baptis ditanyai satu persatu tentang kesediannya untuk dibaptis dalam iman gereja yang telah diakui secara bersama. Apabila si calon baptis menjawab bersedia maka dia akan dibaptis, sedangkan kalau individu ini menjawab tidak bersedia maka individu ini tidak dibaptis.

Adapun prosesi pembaptisan ini adalah imam atau uskup mengatakan, “aku membaptis engkau demi nama Bapak,” imam mengucurkan air suci ke kepala individu yang dibaptis ini, “demi nama Putera,” imam mengucurkan kembali air suci ke kepala individu tersebut, “dan demi Roh Kudus.”, imam mengucurkan kembali air suci tersebut hingga menjadi tiga kali pengucuran air suci dilakukan kepada individu yang dibaptis tersebut. Setelah itu, individu yang dibaptis ini mengucapkan amin, artinya dia setuju dengan segala konsekuensinya sebagai seorang Katolik. Di dalam proses inilah handuk yang disediakan sebelumnya tadi digunakan untuk mengelap kepala individu yang dibaptis agar tidak basah kemana-mana. Begitu pula dengan ember dan kapas, ember berfungsi sebagai wadah untuk menampung air yang dikucurkan ke kepala individu yang dibaptis ini, dan kapas untuk mengelap kening individu yang dibaptis agar tidak mengalir kemana-mana. Ada pun air baptis yang ada di dalam ember sebagai air yang telah dikucurkan ke kepala individu yang dibaptis, sebaiknya dibuang di tempat yang menyerap, seperti di tanah.

Kemudian pengurapan minyak sebagai lambang pencurahan Roh Kudus, setelah itu penyerahan kain putih sebagai simbol bahwa individu yang telah dibaptis ini menjadi manusia baru yang bersih dari dosa. Setelah penyerahan kain putih, lilin menyala, yaitu lambang terang Kristus, penerang hati yang dibaptis tadi dalam dia menjalani kehidupannya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Lilin yang menyala tersebut sebagai lambang bahwa Kristus yang telah bangkit dengan mulia bagi umat Katolik, semoga Kristus yang tetap menjadi cahaya yang menerangi jalan hidup orang yang dibaptis tadi.¹⁴

4. Andreas Nua

Bapak Andreas lahir di Flores, Nusa Tenggara Timur pada tanggal 17 Juni 1960. Bapak Andreas merupakan Kepala BIMAS Katolik Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan Bapak Andreas pada tanggal 21 Juni 2017, Bapak Andreas memaparkan bahwa baptis merupakan salah satu dari ke tujuh sakramen, yaitu baptis, ekaristi, tobat, penguatan atau krisma, perkawinan, imamat, dan pengurapan orang sakit. Sakramen Baptis merupakan gerbang untuk seseorang memperoleh sakramen yang lainnya. Sakramen Baptis mengikat seseorang menjadi pengikut Kristus. Di dalam Gereja Katolik, apabila seseorang dibaptis maka harus memiliki nama baptis, sebagai pelindung orang tersebut. Seseorang yang memilih nama baptis harus mengetahui riwayat hidup orang suci yang namanya disandangkan kepada dirinya. Seperti Andreas yang merupakan nama

¹⁴Agustinus Yatiman, Anggota Bagian Pewartaan Gereja Katedral Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Mei 2017.

baptis saya, beliau adalah seorang rasul pertama di Rusia, yang pada saat itu adalah komunis, singkat cerita Andreas dibunuh di Rusia.

Sakramen Baptis di dalam Gereja Katolik ada dua, yaitu baptisan bayi dan dewasa. Pelaksanaan baptisan bayi biasanya setiap minggu, tetapi berdasarkan dengan kebijakan pimpinan gereja setempat. Berbeda dengan baptisan dewasa yang dilaksanakan pada malam paskah, karena dia bersatu dengan Yesus Kristus. Yesus Kristus sendiri merupakan tokoh idola umat Katolik. Seseorang yang ingin dibaptis maka dia mati bersama Kristus dan terlahir kembali bersama Kristus.

Nama baptis harus merupakan nama santo dan santa, yaitu nama-nama yang diberi gelar oleh bapak-bapak gereja dari ratusan tahun yang lalu. Untuk seseorang diberi gelar santo dan santa perlu proses penelitian yang lama, hal ini karena perlu kevalidan data tentang riwayat kehidupan beliau sebagai orang yang namanya diajukan ke Vatikan untuk dikanonisasi sebagai orang suci dalam Gereja Katolik. Pertama orang tersebut diberi gelar sebagai pelayan Tuhan untuk memasuki tahap penyelidikan oleh pihak Gereja untuk kemungkinan kesuciannya. Setelah teruji, maka orang yang telah wafat tersebut akan masuk pada tahapan venerabilis, yaitu orang yang benar-benar melakukan karya pelayanan karena Tuhan tanpa melihat apa suku, agama, dan lain sebagainya dan hal ini disahkan oleh seorang uskup, seperti Bunda Teresa yang membantu orang-orang yang terusir, orang-orang yang sakit kusta dan lain sebagainya. Beliau benar-benar membantu sesama manusia atas dasar panggilan hati. Kemudian akan diusulkan untuk masuk kepada tahap beatifikasi, yaitu pengakuan bahwa orang yang bersangkutan ini sudah bekerja keras untuk melakukan karya pelayanan. Untuk

laki-laki, mereka disebut beato, sedangkan yang perempuan disebut beata. Setelah itu diproses lagi sampai nama seseorang tersebut diberi disebut santo dan santa, sebagai tanda bahwa orang tersebut telah melakukan apa yang semestinya dilakukan oleh manusia dimuka bumi ini, sehingga tindak-tanduknya bisa menjadi teladan bagi orang lain. Apabila seseorang belum sampai pada tahapan santo dan santa, maka dia akan disebut beato atau beata untuk perempuan.

Semua orang Katolik harus memiliki nama baptis, sebab seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya bahwa ketika orang ingin bergabung menjadi anggota Gereja Katolik, maka dia harus dibaptis dan dalam pembaptisan seseorang tersebut harus memiliki nama baptis sebagai pelindung mereka. Selain itu nama baptis juga berfungsi sebagai identitas bahwa dirinya merupakan seorang Katolik .

Kemudian bagaimana dengan seseorang yang berpindah agama, dari Katolik ke agama yang lain? Nama baptis tersebut akan terus melekat pada dirinya, selamanya. Sebab ia telah dimeteraikan sebagai pengikut Kristus, maka apabila dia ingin kembali ke Katolik dia tidak perlu dibaptis lagi, dia hanya perlu melakukan pengakuan.

Sedangkan untuk yang dari agama lain ingin menjadi anggota Gereja Katolik , maka perlu proses pembelajaran selama satu sampai dengan dua tahun. Di dalam hal ini untuk seseorang yang dari kristen maka perlu diperhatikan apakah gerejanya terdaftar di dalam Persatuan Gereja Indonesia. Apabila terdaftar, maka dia hanya perlu pengukuhan dan masa pembelajarannya bisa dikurangi dari

satu tahun menjadi delapan bulan, dan hal tersebut perlu intensif dalam pengajarannya. Sedangkan untuk yang dari agama lain selain Kristen tadi, maka dia wajib mengikuti masa pembelajaran selama satu tahun.

Bagaimana dengan nama mereka yang non Katolik? Ada nama yang harus dipertahankan, jadi tidak soal namanya tetap seperti dia menganut agama yang sebelumnya, yang penting dia punya nama baptis. Nama adalah hak paten seseorang tersebut, maka dia punya hak untuk mengganti namanya atau tidak, sebab Gereja Katolik begitu menghormati hak asasi manusia.

Di dalam pelaksanaan baptisan dewasa, ada empat bagian acara. Di dalam baptisan dewasa juga ada wali baptis sebagai orang yang bertanggung jawab untuk perkembangan iman calon baptis. Sebelum si calon baptis dibaptis, terlebih dahulu ditanyai kembali apa yang menyebabkan dia memilih Iman Katolik, apabila hal tersebut adalah memang merupakan keinginannya maka dia akan dibaptis, namun apabila dia memilih Iman Katolik karena terpaksa maka dia tidak akan dibaptis karena seseorang yang memilih Iman Katolik haruslah dari hatinya bukan karena dipaksa.

Di dalam Gereja Katolik ada banyak kekuatan simbol dan dua hal yang penting di dalam Sakramen Baptis, yaitu air yang dicurahkan dan kalimat pembaptisan, yaitu “Aku membaptis engkau dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.” yang diucapkan ketika imam atau uskup mengucurkan air suci ke dahi si calon baptis. Apabila kita melihat sejarahnya Yesus yang dibaptis oleh Yohanes di Sungai Jordan, Yesus diceburkan ke sungai tersebut. Namun hal ini disimbolkan

dengan air yang dicurahkan karena melihat nilai praktisnya, dan juga melihat kondisi si calon baptis, sebab ada kasus si calon baptis yang meninggal karena memaksakan diri untuk dibaptis sedangkan dia dalam keadaan sakit.

Pelaksanaan Sakramen Baptis secara pastoral sebaiknya di gereja, karena di rumah banyak hal yang mungkin mengganggu kekhidmatan pelaksanaan sakramen tersebut. Seperti ada yang merokok, ada yang berbicara sedangkan acara sedang berlangsung. Mengapa harus di gereja? Karena gereja merupakan tempat yang suci, tubuh mistik Kristus, tempat yang diberkahi.¹⁵

¹⁵Andreas Nua, Kepala BIMAS Katolik Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 21 Juni 2017.